

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN REMAJA DENGAN  
PERILAKU *BULLYING* SISWA DI SMPN 3 LINGGO SARI BAGANTI  
KABUPATEN PESISIR SELATAN  
TAHUN 2016**

**Penelitian Keperawatan Jiwa**



Oleh :

**ILHAM WIRA SATRIA**

**NIM : 12103084105018**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
STIKES PERINTIS PADANG  
2016**

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN REMAJA DENGAN  
PERILAKU *BULLYING* SISWA DI SMPN 3 LINGGO SARI BAGANTI  
KABUPATEN PESISIR SELATAN  
TAHUN 2016**

**Penelitian Keperawatan Jiwa**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan  
STIKes PERINTIS Padang*



Oleh :

**ILHAM WIRA SATRIA**

**NIM : 12103084105018**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
STIKES PERINTIS PADANG  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ilham Wira Satria

Nim : 12103084105018

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi seberat-beratnya atas perbuatan tidak terpuji tersebut.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa ada paksaan sama sekali.

Bukittinggi, Agustus 2016

Yang membuat pernyataan,

  
UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA  
JALAN KEMALINGAN, KAMPIL, KABUPATEN SERDANG, SUMATERA UTARA  
NOMOR REGISTRASI: 642094929  
100 TAHUN  
1954-2054

Ilham Wira Satria

Halaman Persetujuan

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN REMAJA  
DENGAN PERILAKU *BULLYING* SISWA  
DI SMPN 3 LINGGO SARI BAGANTI  
TAHUN 2016**

Oleh

**ILHAM WIRA SATRIA**

Nim : 12103084105018

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir

Dosen pembimbing

Pembimbing I



Isna Ovari, S.Kp, M.Kep  
NIK: 1420107027005034

Pembimbing II



Ns. Faleri Siska Yunere, M.Kep  
NIK:1440125028004033

Diketahui

 Ka. Prodi S1 Keperawatan



Ns. Yaslina, M.P  
NIK : 142010

Halaman Pengesahan

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN REMAJA  
DENGAN PERILAKU BULLYING SISWA  
DI SMPN 3 LINGGO SARI BAGANTI  
TAHUN 2016**

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Tim Penguji Akhir

Pada

Hari / tanggal : Sabtu, 6 Agustus 2016

Pukul : 11:00-12:00 WIB

Oleh

**ILHAM WIRA SATRIA**

**NIM : 12103084105018**

Dan yang bersangkutan dinyatakan

**LULUS**

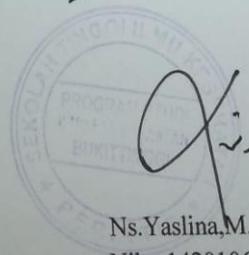
Tim penguji Akhir :

Penguji I : Yaslina, M.Kep. Ns. Sp. Kep. Kom .....

Penguji II : Isna Ovari, S.Kp, M.Kep.....

Mengetahui,

 Ketua Program Studi,



Ns. Yaslina, M.Kep, Sp, Kep, Kom  
Nik : 142010603795017

**Program Studi Ilmu Keperawatan  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis Sumatera Barat**

**Skripsi, Agustus 2016**

**ILHAM WIRA SATRIA**

**Hubungan Karakteristik Perkembangan Remaja Dengan Perilaku *Bullying* Siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016**

vi + 89 Halaman + 13 Tabel + 12 Lampiran.

### **ABSTRAK**

Kenakalan yang terjadi disebabkan oleh karakteristik perkembangan remaja yang bermasalah. Dari wawancara dengan 15 siswa, didapatkan data perkembangan psikososial dimana 10 dari 15 siswa tersebut belum mampu untuk mengontrol perilaku yang dapat menimbulkan perilaku *bullying*. dari perkembangan kognitif, 6 orang remaja seharusnya mengetahui perannya sebagai siswa adalah untuk belajar dan menuntut ilmu, namun hal ini menjadi permasalahan karena siswa tersebut senantiasa menganggap bahwa sekolah adalah tempat bermain-main saja. Tujuan Penelitian ini melihat Hubungan Karakteristik Perkembangan Remaja Dengan Perilaku Bullying Siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode *deskripsi korelatif* dan alat yang digunakan adalah kuesioner dengan populasi siswa sebanyak 324 orang. 76 orang dijadikan sampel menggunakan teknik "*Multistage Random Sampling*". Hasil penelitian ini didapatkan, terdapat hubungan bermakna antara perkembangan psikososial dengan perilaku bullying  $p = 0,032$  ( $p < 0,005$ ), Terdapat hubungan bermakna antara perkembangan kognitif dengan perilaku bullying nilai  $p = 0,047$  ( $p < 0,005$ ), Terdapat hubungan bermakna antara perkembangan moral dengan perilaku bullying nilai  $p = 0,028$  ( $p < 0,005$ ), Terdapat hubungan bermakna antara perkembangan spiritual dengan perilaku bullying nilai  $p = 0,018$  ( $p < 0,005$ ), Terdapat hubungan bermakna antara perkembangan social dengan perilaku bullying  $p = 0,046$  ( $p < 0,005$ ). Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan karakteristik perkembangan remaja dengan perilaku *bullying* siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti tahun 2016. Dan diharapkan kepada guru-guru di SMPN 3 Linggo Sari Baganti agar lebih memperhatikan perkembangan serta perilaku siswa disekolah.

**Kata Kunci** : Karakteristik remaja , *Bullying*  
**Daftar Bacaan** : 29 (2001-2016)

*The Nursing Science Program  
College of Health Sciences Pioneer West Sumatra  
Scription, August 2016*

**ILHAM WIRA SATRIA**

***Characteristics of Youth Development Relationship With Bullying Behavior Students  
at SMPN 3 Linggo Sari Baganti South Coastal District 2016***

*vi + 89 pages + 13 + 12 Appendix Table.*

**ABSTRACT**

*Delinquency is caused by the characteristics of the development of troubled teens. From interviews with 15 students, the data obtained psychosocial development where 10 of the 15 students have not been able to control the behavior that can lead to bullying behavior. of cognitive development, 6 teenagers should know his role as a student is to learn and study, but it is becoming a problem because it always sees his students that the school is a place to play around it. The purpose of this study sees Characteristics of Youth Development Relationship with Bullying Behavior Students at SMPN 3 Linggo Sari Baganti South Coastal District Year 2016. This study used a correlative description method and tool used is a questionnaire with a student population of 324 people. 76 people were sampled using the technique of "Multistage Random Sampling". The results of this study found, there is a significant relationship between psychosocial development with bullying behavior  $p = 0.032$  ( $p < 0.005$ ), there is a significant relationship between cognitive development with bullying behavior value of  $p = 0.047$  ( $p < 0.005$ ), there is a significant relationship between moral development with bullying behavior  $p = 0.028$  ( $p < 0.005$ ), There was a significant relationship between spiritual development with bullying behavior value of  $p = 0.018$  ( $p < 0.005$ ), There was a significant relationship between social development with bullying behavior  $p = 0.046$  ( $p < 0.005$ ). Suggestions researchers better understand about bullying either a student teacher at the school.*

**Keywords** : ***Characteristics of adolescents, Bullying***  
**Bibliography** : ***29 (2001-2016)***

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Hubungan Karakteristik Perkembangan Remaja dengan Kejadian Bullying di SMPN 3 Linggo Sari Baganti”**.

Dalam penyusunan skripsi penelitian ini, peneliti banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Yendrizal Jafri, S.Kp, M. Biomed yang selaku Ketua STIKes Perintis Padang.
2. Ibu Ns. Yaslina, M.Kep, Sp.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Padang.
3. Ibu Isna Ovari S.Kp, M.Kep selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta sumbangan pemikiran dalam penyusunan skripsi penelitian ini.
4. Bapak Ns. Faleri Siska Yunere M.Kep selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan serta petunjuk dalam penyusunan skripsi penelitian ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Padang yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuannya, masukan, saran serta dukungan yang berguna dalam menyusun skripsi ini.

6. Teristimewa Ayahanda Bakhwison dan Ibunda Zesmiweilda, Adik-adik tercinta Ilhami Sukma Aulia dan Muhammad Zahran Hanafi yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun secara materil serta do'a dan kasih sayangnya sehingga peneliti lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi penelitian ini.
7. *My Sweet Heart* Selvi Yulivia Utari yang telah memberikan dukungan moril dan telah mengajarkan arti kesetiaan dan kebersamaan selama ini.
8. Teman-teman Mahasiswa/i Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Perintis Padang angkatan 2012 yang banyak membantu serta memberikan masukan dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.

Peneliti dengan senang hati menerima saran serta kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan dalam penulisan proposal dimasa yang akan datang. Semoga proposal ini bermanfaat bagi kita semua khususnya profesi keperawatan. Amin.

Bukittinggi, Juli 2016

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	9
1.3.1 Tujuan Umum .....	9
1.3.2 Tujuan Khusus .....	9
1.4 Manfaat Penelitian .....	11
1.4.1 Bagi Peneliti .....	11
1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan .....	11
1.4.3 Bagi Lahan Penelitian .....	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	13
2.1 Konsep Remaja .....	13
2.1.1 Pengertian Remaja .....	13
2.1.2 Tahap Perkembangan Remaja.....	13
2.1.3 Karakteristik Perkembangan Remaja.....	15
2.1.4 Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja.....	22
2.1.5 Masalah Yang Terjadi Pada Remaja.....	24
2.2 Konsep <i>Bullying</i> .....	27
2.2.1 Definisi <i>Bullying</i> .....	27
2.2.2 Bentuk-bentuk Perilaku <i>Bullying</i> .....	29

	2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying.....	33
	2.2.4 Karakteristik Pelaku <i>Bullying</i> .....	39
	2.2.5 Motivasi <i>Bullying</i> .....	42
	2.2.6 Karakteristik Korban <i>Bullying</i> .....	43
	2.2.7 Dampak Terjadinya <i>Bullying</i> .....	45
	2.3 Kerangka Teori.....	47
<b>BAB III</b>	<b>KERANGKA KONSEP</b> .....	48
	3.1 Kerangka Konsep .....	48
	3.2 Defenisi Operasional .....	49
	3.3 Hipotesis .....	52
<b>BAB IV</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	53
	4.1 Desain Penelitian .....	53
	4.2 Tempat Dan Waktu Penelitian .....	53
	4.3 Populasi, Sampel, dan Sampling .....	53
	4.3.1 Populasi .....	53
	4.3.2 Sampel .....	54
	4.4 Tehnik Pengumpulan Data .....	59
	4.5 Tehnik Pengolahan Data dan Analisa Data .....	60
	4.5.1 Tehnik Pengolahan Data .....	60
	4.5.2 Analisa Data .....	51
	4.6 Etika Penelitian .....	63
	4.6.1 <i>Informed Consent</i> .....	63
	4.6.2 Anonimity .....	64
	4.6.3 <i>Nonmaleficience</i> .....	64
	4.6.4 Prinsip <i>Beneficience</i> .....	64
	4.6.5 <i>Autonomy</i> .....	64
	4.6.6 <i>Confidentiality</i> .....	64
<b>BAB V</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
	5.1 Hasil Penelitian .....	65
	5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	65
	5.2 Analisa Univariat.....	66

5.3 Analisa Bivariat.....	70
5.4 Pembahasan.....	75
5.4.1 Analisa Univariat.....	75
5.4.2 Analisa Bivariat.....	81
<b>BAB III PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
6.1 Kesimpulan.....	88
6.2 Saran.....	90

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

No	Judul	Hal
1.	Tabel 3.1 Defenisi Operasional.....	49
2.	Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Psikososial di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.....	66
3.	Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Kognitif di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.....	66
4.	Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Moral di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.....	67
5.	Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Spiritual di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.....	68
6.	Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perkembangan Sosial di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.....	68
7.	Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku <i>Bullying</i> di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.....	69
8.	Hubungan Karakteristik Perkembangan Psikososial Remaja dengan Perilaku <i>Bullying</i> .....	70

9. Hubungan Karakteristik Perkembangan Koqnitif Remaja dengan Perilaku *Bullying*..... 71
10. Hubungan Karakteristik Perkembangan Moral Remaja dengan Perilaku *Bullying*.....70
11. Hubungan Karakteristik Perkembangan Spiritual Remaja dengan Perilaku *Bullying*..... 70
12. Hubungan Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja dengan Perilaku *Bullying*.....70

**DAFTAR SKEMA**

No	Judul	Hal
1.	Skema	1
	Kerangka Teori .....	47
2.	Skema	2
	Kerangka Konsep .....	48

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Persetujuan Menjadi Responden
Lampiran 2	Format Persetujuan ( <i>Informed Consent</i> )
Lampiran 3	Kisi-Kisi Lembar Kuesioner
Lampiran 4	Kuesioner Penelitian
Lampiran 5	Tabulasi Data
Lampiran 6	Master Tabel
Lampiran 7	Surat Izin Pengambilan Data dan Penelitian
Lampiran 8	Surat Keterangan Melakukan Penelitian
Lampiran 9	Lembar Konsultasi

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

*World Health Organization* mendefinisikan remaja sebagai kelompok usia 10 sampai 24 tahun. Kementerian Kesehatan Indonesia mendefinisikan ulang kelompok ini sebagai orang-orang yang hanya berumur 10-19 dan tidak kawin. Sedangkan menurut BKKBN kelompok umur remaja adalah 10-24 tahun dan tidak kawin. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 sebanyak 237,6 juta jiwa dan 26,67 persen diantaranya adalah remaja.

Pertumbuhan jumlah remaja di seluruh dunia sangat tinggi, hal ini semakin dikuatkan oleh data yang dirilis *Population Reference Bureau* (PRB) yang menyebutkan bahwa populasi anak muda usia 10-24 tahun didunia pada tahun 2013 mencapai 1,81 miliar jiwa atau 25% dari total populasi didunia. Dan diperkirakan pada tahun 2050 populasi anak muda usia 10-24 tahun mencapai 1,9miliar jiwa (*Population Reference Bureau, 2013*). Di Indonesia sesuai dengan data hasil sensus penduduk tahun 2010, mencatat penduduk Indonesia yang tergolong anak muda usia 10-24 tahun adalah sekitar 64 juta jiwa atau 27.6% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 237.6 juta jiwa.

Karakteristik perkembangan remaja adalah untuk mencari identitas dirinya. ini juga sering menimbulkan masalah pada diri remaja karena remaja selalu akan memenuhi perkembangannya.. Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006).

Masalah kenakalan di kalangan pelajar sekolah sedang hangat dibicarakan. Perilaku agresif dan kekerasan yang dilakukan pelajar sudah di luar batas kewajaran. Kekerasan yang mereka lakukan cukup mengerikan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Tidak sedikit pula yang berpendapat bahwa mereka yang menjadi pelaku kekerasan adalah anak yang kurang perhatian, anak yang gagal secara akademik, dan anak yang perlu mendapatkan bantuan dan pelayanan psikologi. Apapun analisisnya, peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja (Jurnal Psikologi Undip, 2012).

Meskipun tidak ada data resmi mengenai jumlah dan jenis kenakalan di kalangan murid namun masalah ini ibarat bara api dalam sekam. Murid-murid sekolah ketika ini bukan saja berani melanggar peraturan sekolah yang berkaitan dengan disiplin seperti; merokok, minum alkohol, merusak fasilitas sekolah, mencuri, berkelahi, bolos sekolah, mengganggu pelajaran di kelas, tidak mematuhi arahan guru bahkan membully kawan sekelas atau adik kelas (Fahrudin, 2007).

Banyak masalah-masalah di sekolah seperti murid yang telah mempunyai masalah dengan keluarga, melarikan diri dari rumah (*runaway*), terlibat dengan genk, murid yang terlibat dengan seks luar nikah, murid ber-kelahi dengan guru, dan berbagai tingkah laku negatif murid lainnya (Fahrudin, 2000).

Keadaan ini dilihat sebagai serius memandangkan jumlah murid sekolah yang terlibat semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini juga dapat dilihat semakin banyaknya anak dan remaja yang menjadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak dan Pemuda, Pusat Rehabilitasi Anak Nakal dan juga Pusat Rehabilitasi Korban Narkoba. Oleh karena kenakalan remaja sangat luas maka tulisan ini memfokuskan kepada masalah bentuk ke-nakalan remaja yaitu perilaku *bullying* remaja (Jurnal Psikologi Undip, 2012).

Remaja rentan terhadap perilaku – perilaku negative, salah satunya adalah perilaku *bullying*, karena pada masa ini merupakan tahapan bagi seorang remaja menuju kedewasaan yang seringkali menuntut seorang remaja untuk menemukan karakter dan jati dirinya dan sayangnya seringkali seorang remaja dalam mencari jati dirinya terjerumus dalam pola hidup dan perilaku yang salah karena pengaruh negatif lingkungan sosial dan kurang pengawasan dari beberapa pihak seperti orangtua dan sekolah, hal-hal seperti inilah yang akhirnya menyebabkan remaja melakukan *bullying* (Coloroso, 2007).

*Bullying* merupakan aktivitas, sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang di dasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menciderai, ancaman agresi lebih lanjut, teror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti (Coloroso, 2007; h.92). *Bullying* dapat dilakukan secara fisik (menampar, menimpuk, menjagal, memalak, melempar dengan barang, dan sebagainya), verbal ( memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memermalukan, mengucilkan, mencibir, mendiamkan, dan sebagainya) (Yayasan Sejiwa, 2008; h. 2-5). Perilaku *bullying* dari waktu ke waktu terus menghantui anak-anak Indonesia. Kasus *bullying* yang sering dijumpai adalah kasus senioritas atau adanya intimidasi siswa yang lebih senior terhadap adik kelasnya baik secara fisik maupun non-fisik, atau juga terdapat banyak variasi antar fase dalam perkembangan seperti perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial (Potter, 2009).

*Bullying* pada anak remaja sudah banyak terjadi, bahkan sudah menjadi trend bagi remaja. Dengan demikian berarti perilaku *bullying* ini tidak dapat dibiarkan begitu saja melainkan harus dapat dikontrol bahkan kalau dapat dihindari sehingga perilaku *bullying* ini tidak akan terjadi di sekolah (Elfindri dkk, 2006). Akibat dari perilaku *bullying* dapat memicu seorang anak melakukan kenakalan remaja dengan kekerasan melalui perkembangan remaja tersebut dimana perilaku *bullying* ini dapat dilihat

dari beberapa karakteristik perkembangan remaja itu seperti: karakteristik perkembangan psikososial, koqnitif, moral, spritual, dan sosial.

Karakteristik perkembangan remaja merupakan gambaran dalam persiapan menuju kedewasaan baik itu bagi remaja laki-laki dan remaja perempuan. (Wong, 2009). Bahwa remaja merasa terbentuknya identitas pada dirinya yang mana masa remaja merupakan masa masa yang paling indah karena apa yang mereka dinginkan selalu harus terpenuhi sehingga mereka melakukan apa yang mereka mau pada dirinya sendiri dalam hal ini banyak remaja melakukan kenakalan sehingga akan memungkinkan remaja melakukan perilaku *bullying* (Sejiwa, 2008).

Perkembangan koqnitif dimana remaja melakukan kegiatan kegiatan yang sudah tidak mampu mereka lakukan karena banyak kegiatan yang harus duilakukan disekolah sehingga mereka tidak mampu lagi melakukan pendidikan dan akhirnya akan mencari kegiaitan kegiatan lain seperti menonton film-film yang sifatnya kekerasan maka remaja akan cenderung melakukan *bullying*. Perkembangan moral, dimana remaja sekkarang banyak yang ditingalkan orang tua dan diserahkan kepada pembantu di rumah sehingga remaja anak sekolah banyak yang perilakunya tidak terkontrol oleh orang tuanya sehingga remaja akan cendrung melakukan *bullying*. (Sejiwa, 2008)

Perkembangan spritual, diamana anak sekolah banyak yang belum mampu lagi mehami remaja dan mereka cendrung asik bermain main saja sehingga agama yang jadi sandaran belum memapu mereka lakukan

dengan baik dan akibatnya kurangnya agama mengakibatkan mereka melakukan kegiatan *bullying*. Dan karakteristik sosial. Masalah sosial anak sekolah tergantung dari mengapa dan apa kehidupan mereka karena mereka harus membebaskan diri mereka dari kordinasi keluarga dan menetapkan identitas yang mandiri dari kewenangan yang mereka miliki masa remaja masa yang mampu bersosialisasi akan tepai sosialisasi ini masih mengarah pada hal hal yang negatif dimana sangat jarang sekali yang berfikir positif sehingga mereka melakukan kekerasan seperti mencuri, pelecehan pada orang lain, berkelahi, dan juga tawuran dengan *bullying*. (Erikson 2009)

Kabupaten Pesisir Selatan mencatat bahwa kejadian *bullying* pada remaja dari jumlah siswa / siswi sebesar 1.176 orang Tahun 2014, sebanyak 114 orang mengalami perilaku kekerasan (*bullying*) sekitar 0,18 % dari total siswa atau siswi SMP. Jumlah siswa atau siswi SLTP / MTS pada tahun 2012 adalah sebesar 25.100 orang. Sebanyak 132 orang mengalami kekerasan *bullying* atau sekitar 0.81 % dari total siswa atau siswi SMP/MTsN dan swasta (Dipora Kab Pesisir Selatan). Hasil analisis data yang bersumber dari berkas laporan penelitian kemasyarakatan Kabupaten Pesisir Selatan mengungkapkan bahwa 60,0% dari mereka adalah remaja yang masih sekolah; dan 67,5% masih berusia 13-17 tahun. Sebesar 32,5% mereka berasal usia diatas 17 tahun (Dinas BP Dikdas Pesisir Selatan , 2015).

Menurut data dari Kepala Sekolah melalui Guru BP SMPN 3 Linggo Sari Baganti jumlah siswa SMP berjumlah sebanyak 324 siswa dari sekian banyak siswa rata rata tiap bulannya masuk keruangan BP sebanyak 4-8 siswa akibat melakukan kekerasan, kenakalan, dan *bullying*. Perilaku *bullying* tersebut seperti melakukan kekerasan fisik kepada teman sendiri, meminta uang secara paksa, melakukan peng-ejekan pada teman di sekolah dan juga mengajak tawuran dengan lokal lain yang bukan kelas mereka. Kemudian ada juga kejadian pada saat *classmeeting* menurut keterangan dari seorang siswa yang berada di kelas 2, pada saat ini paling sering terjadi kejadian *bullying*, seperti perkelahian antar kelas yang telah selesai melakukan pertandingan.

Kenakalan yang terjadi disebabkan oleh karakteristik perkembangan remaja yang bermasalah. Dari wawancara dengan 15 siswa, didapatkan data perkembangan psikososial dimana 10 dari 15 siswa memiliki perilaku cenderung berinteraksi dengan kelompok temannya saja tanpa memperhatikan teman yang lain yang bukan anggota kelompoknya.. Kemudian dari perkembangan kognitif, 6 orang remaja seharusnya mengetahui perilakunya sebagai siswa adalah untuk belajar dan menuntut ilmu serta mulai memikirkan masa depan, namun hal ini menjadi permasalahan karena siswa tersebut senantiasa menganggap bahwa sekolah adalah tempat bermain-main saja bukan tempat belajar, hal ini juga akan berpengaruh kepada siswa untuk melakukan perilaku *bullying*.

Begitupun dengan perkembangan moral, 10 siswa diantaranya sering melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, siswa mengatakan bahwa peraturan yang dibuat adalah untuk dilanggar dan bukan untuk dipatuhi. Dari segi spiritual dari 15 siswa tersebut 12 diantaranya masih sering meninggalkan ibadah shalat dan jarang membaca Al- Qur'an. Dari segi sosial 10 orang siswa yang telah di wawancara mengatakan bahwa mereka sering berselisih paham dengan orang tua, dan teman karena sering berbeda pendapat dan sering di larang orang tua untuk keluyuran di sore hari.

Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan karakteristik perkembangan remaja terhadap perilaku *bullying* di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah hubungan karakteristik perkembangan remaja terhadap perilaku *bullying* siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan karakteristik perkembangan remaja terhadap perilaku *bullying* siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui distribusi frekwensi Perkembangan *Psikososial* remaja di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016
- b. Untuk mengetahui distribusi frekwensi Perkembangan *Kognitif* remaja di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016
- c. Untuk mengetahui distribusi frekwensi Perkembangan *Moral* remaja di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekwensi Perkembangan *Spiritual* remaja di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.
- e. Untuk mengetahui distribusi frekwensi Perkembangan *sosial* remaja di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016

- f. Untuk mengetahui distribusi frekwensi perilaku bullying remaja di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016
- g. Untuk mengetahui Hubungan Perkembangan Psikososial Remaja dengan Perilaku *Bullying* di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016
- h. Untuk mengetahui Hubungan Perkembangan Koqnitif Remaja dengan Perilaku *Bullying* di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.
- i. Untuk mengetahui Hubungan Perkembangan Moral Remaja dengan Perilaku *Bullying* di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.
- j. Untuk mengetahui Hubungan Perkembangan Spritual Remaja dengan Perilaku *Bullying* di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016
- k. Untuk mengetahui Hubungan Perkembangan sosial Remaja dengan Perilaku *Bullying* di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Peneliti**

Peneliti dapat mengaplikasikan ilmu dan teori yang didapatkan selama dibangku perkuliahan, sehingga dapat menambah wawasan peneliti dalam melakukan penelitian khususnya tentang Hubungan Karakteristik Perkembangan Remaja Terhadap Perilaku *Bullying* di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

### **1.4.2 Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan masukan atau informasi bagi mahasiswa untuk menambah wawasan penelitian tentang keperawatan jiwa dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian terkait dengan Hubungan karakteristik perkembangan Remaja terhadap Perilaku *Bullying* di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

### **1.4.3 Lahan Penelitian**

Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan dan sumber informasi pada sekolah khususnya di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan dan juga masyarakat sekitarnya tentang Perilaku *Bullying* siswa.

## 1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juli 2016 yang dilaksanakan di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan, dengan sampel 76 remaja SMP. Penelitian ini akan dilakukan dengan pengisian kuesioner kepada remaja anak sekolah. Variable independent yang akan diteliti adalah perkembangan psikososial, koqnitif, moral, spritual, dan sosial, sedangkan variabel dependent adalah perilaku *bullying* siswa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Remaja**

##### **2.1.1 Pengertian Remaja**

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya *adolescenta* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence* artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional. Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lain secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap (Al-Mighwar, 2006).

##### **2.1.2 Tahap Perkembangan Remaja**

Menurut Sarwono (2006) ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju dewasa :

###### **1. Remaja Awal (*Early Adolescence*)**

Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis, ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali

terhadap “ego”. Hal ini menyebabkan para remaja awal sulit dimengerti orang dewasa.

## 2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narastic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *Oedipoes Complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lawan jenis.

## 3. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini:

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan

diri sendiri dengan orang lain.

- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

### **2.1.3 Karakteristik Perkembangan Remaja**

Menurut Wong (2009), karakteristik perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi :

#### **1. Perkembangan Psikososial**

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Wong (2009), menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Periode remaja awal dimulai dengan awitan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri.

Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.

a. Identitas kelompok

Selama tahap remaja awal, tekanan untuk memiliki suatu kelompok semakin kuat. Remaja menganggap bahwa memiliki kelompok adalah hal yang penting karena mereka merasa menjadi bagian dari kelompok dan kelompok dapat memberi mereka status. Ketika remaja mulai mencocokkan cara dan minat berpenampilan, gaya mereka segera berubah. Bukti penyesuaian diri remaja terhadap kelompok teman sebaya dan ketidakcocokan dengan kelompok orang dewasa memberi kerangka pilihan bagi remaja sehingga mereka dapat memerankan penonjolan diri mereka sendiri sementara menolak identitas dari generasi orang tuanya. Menjadi individu yang berbeda mengakibatkan remaja tidak diterima dan dasingkan.

b. Identitas Individual

Pada tahap pencarian ini, remaja mempertimbangkan hubungan yang mereka kembangkan antara diri mereka sendiri dengan orang lain di masa lalu, seperti halnya arah dan tujuan yang mereka harap mampu dilakukan di masa yang akan datang. Proses perkembangan identitas pribadi merupakan proses yang memakan waktu dan penuh dengan periode kebingungan, depresi dan keputusasaan. Penentuan identitas dan bagiannya di dunia merupakan hal yang penting dan sesuatu yang menakutkan bagi remaja. Namun demikian, jika setahap

demi setahap digantikan dan diletakkan pada tempat yang sesuai, identitas yang positif pada akhirnya akan muncul dari kebingungan. Difusi peran terjadi jika individu tidak mampu memformulasikan kepuasan identitas dari berbagai aspirasi, peran dan identifikasi.

c. Identitas peran seksual

Masa remaja merupakan waktu untuk konsolidasi identitas peran seksual. Selama masa remaja awal, kelompok teman sebaya mulai mengomunikasikan beberapa pengharapan terhadap hubungan heteroseksual dan bersamaan dengan kemajuan perkembangan, remaja dihadapkan pada pengharapan terhadap perilaku peran seksual yang matang yang baik dari teman sebaya maupun orang dewasa. Pengharapan seperti ini berbeda pada setiap budaya, antara daerah geografis, dan diantara kelompok sosioekonomis.

d. Emosionalitas

Remaja lebih mampu mengendalikan emosinya pada masa remaja akhir. Mereka mampu menghadapi masalah dengan tenang dan rasional, dan walaupun masih mengalami periode depresi, perasaan mereka lebih kuat dan mulai menunjukkan emosi yang lebih matang pada masa remaja akhir. Sementara remaja awal bereaksi cepat dan emosional, remaja akhir dapat mengendalikan emosinya sampai waktu dan

tempat untuk mengendalikan emosinya sampai waktu dan tempat untuk mengekspresikan dirinya dapat diterima masyarakat. Mereka masih tetap mengalami peningkatan emosi, dan jika emosi itu diperlihatkan, perilaku mereka menggambarkan perasaan tidak aman, ketegangan, dan kebimbangan.

## 2. Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Wong (2009), remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja; memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan akibat dari tindakan mereka, misalnya dikeluarkan dari sekolah. Remaja secara mental mampu memanipulasi lebih dari dua kategori variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata. Mereka dapat mendeteksi konsistensi atau inkonsistensi logis dalam sekelompok pernyataan dan mengevaluasi sistem, atau serangkaian nilai-

nilai dalam perilaku.

### 3. Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Wong (2009), masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah. Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.

### 4. Perkembangan Spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa diantaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan

eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.

## 5. Perkembangan Sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.

### a. Hubungan dengan orang tua

Selama masa remaja, hubungan orang tua-anak berubah dari menyayangi dan persamaan hak. Proses mencapai kemandirian sering kali melibatkan kekacauan dan ambiguitas karena baik orang tua maupun remaja berjarak untuk menampilkan peran yang baru dan menjalankannya sampai selesai, sementara pada saat bersamaan, penyelesaian sering kali merupakan rangkaian kerenggangan yang menyakitkan, yang penting untuk menetapkan hubungan akhir. Pada saat remaja menuntut hak mereka untuk mengembangkan hak-hak istimewanya, mereka sering kali

menciptakan ketegangan di dalam rumah. Mereka menentang kendali orang tua, dan konflik dapat muncul pada hampir semua situasi atau masalah.

b. Hubungan dengan teman sebaya

Walaupun orang tua tetap memberi pengaruh utama dalam sebagian besar kehidupan, bagi sebagian besar remaja, teman sebaya dianggap lebih berperan penting ketika masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Kelompok teman sebaya memberikan remaja perasaan kekuatan dan kekuasaan.

c. Kelompok teman sebaya

Remaja biasanya berpikiran sosial, suka berteman, dan suka berkelompok. Dengan demikian kelompok teman sebaya memiliki evaluasi diri dan perilaku remaja. Untuk memperoleh penerimaan kelompok, remaja awal berusaha untuk menyesuaikan diri secara total dalam berbagai hal seperti model berpakaian, gaya rambut, selera musik, dan tata bahasa, sering kali mengorbankan individualitas dan tuntutan diri. Segala sesuatu pada remaja diukur oleh reaksi teman sebayanya.

d. Sahabat

Hubungan personal antara satu orang dengan orang lain yang berbeda biasanya terbentuk antara remaja sesama jenis. Hubungan ini lebih dekat dan lebih stabil daripada

hubungan yang dibentuk pada masa kanak-kanak pertengahan, dan penting untuk pencarian identitas. Seorang sahabat merupakan pendengar terbaik, yaitu tempat remaja mencoba kemungkinan peran-peran dan suatu peran bersamaan, mereka saling memberikan dukungan satu sama lain.

#### **2.1.4 Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja**

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut (Hurlock, 2001) antara lain :

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukkan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

2. Mencapai peran sosial pria, dan wanita

Perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada

dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat sebagai akibat perubahan usia kematangan yang menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja.

3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi laki-laki; mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi halnya berbeda bagi anak perempuan. Sebagai anak-anak, mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran sederhana, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminin dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut, seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari

hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka. Sedangkan pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis juga tidak mudah.

### **2.1.5 Masalah yang Terjadi pada Remaja**

Menurut (Marti, 2014) beberapa permasalahan yang terjadi pada remaja adalah :

#### **1. *Bullying***

*Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental (Sejiwa, 2008).

#### **2. *Free Sex***

Seks bukan lagi hal yang tabu untuk dibicarakan. Bahkan, sekarang remaja sudah akrab dengan seks. Sayangnya, kebanyakan di antara remaja mencaritahu seputar seks dengan cara yang salah, seperti mencaritahu sendiri melalui internet atau teman-teman sehingga terjebak dalam hubungan seks di usia dini. Padahal belum saatnya

melakukan hubungan seksual. Belum lagi informasi yang sangat mudah didapat, seperti melalui film, televisi, majalah, internet, yang membuat penasaran. Dan sayangnya tidak diimbangi dengan pengetahuan yang cukup. Karena itu, jika ingin tahu tentang seks, langsung tanyakan kepada, orang tua, guru, atau dokter. Sehingga tidak akan ada perilaku untuk melakukan hubungan seksual.

### **3. Narkoba dan Alkohol**

Narkoba semakin lama semakin mudah ditemui. Bahkan, di usia remaja sudah banyak yang menggunakan narkoba, kemudian mencoba-coba alkohol. Masalahnya, seringkali berani mencoba-coba hal ini karena tekanan teman. Jika melihat teman minum minuman beralkohol atau mencoba narkoba, jangan tertarik untuk mencobanya. Meski mereka memaksa kita melakukannya, yakinkan diri untuk enggak pernah mencoba hal ini, *girls*.

### **4. Family Issue**

Masalah keluarga juga jadi perhatian. Seperti orangtua yang terlalu sibuk sehingga merasa tidak dianggap, kemudian orangtua yang banyak aturan atau. Hal yang dialami di rumah seringkali mempengaruhi tindakan di luar rumah. Jika masalah yang dihadapi di rumah sangat

besar, remaja bisa merasa stres dan berimbas ke menurunnya nilai di sekolah, dan tentunya menimbulkan masalah baru.

Jika menghadapi masalah keluarga, ajak orangtua untuk membicarakan ini baik-baik dan sampaikan kalau keadaan rumah membuat stres.

### **5. *Eating Disorder***

Masalah kesehatan juga jadi perhatian penting yang sering dialami remaja. Salah satunya adalah *eating disorder* atau gangguan makan. Kemudian *eating disorder* ini jadi masalah kesehatan utama yang sering dihadapi remaja. Tuntutan untuk kurus membuat kita melakukan diet yang salah dan berujung ke *eating disorder* ini. Setelah mendapatkan tanda-tanda *eating disorder*, harus segera menyikapinya. Kunjungi dokter untuk tahu pola diet sehat yang bisa diterapkan.

### **6. *Smoking***

Rokok sudah jadi hal yang mudah ditemui di kalangan remaja. Padahal kita semua tahu bahaya merokok, tapi tetap saja mencoba merokok. Seringnya, kita mencoba rokok karena ajakan teman. Karena sudah tahu bahaya merokok, jangan sampai terpengaruh, sekalipun yang mengajak adalah sahabat sendiri.

## 2.2 Bullying

### 2.2.1 Definisi Bullying

Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti banteng. Banteng merupakan hewan yang suka menyerang secara agresif terhadap siapapun yang berada di dekatnya. Sama halnya dengan *bullying*, suatu tindakan yang digambarkan seperti banteng yang cenderung bersifat destruktif. *Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental (Sejiwa, 2008). Perilaku *bullying* juga dapat disebut dengan *peer victimization* ataupun *hazing*.

Istilah *bullying* merupakan suatu istilah yang masing terdengar asing bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia, walaupun pada kenyataannya perilaku tersebut telah terjadi dalam kurun waktu yang lama dan terjadi di berbagai segi kehidupan termasuk juga dunia pendidikan. Padahal tindakan *bullying* merupakan suatu fenomena yang tersebar di seluruh dunia (Sari Pediatri, 2013:175). Di Jepang perilaku *bullying* dikenal dengan istilah *ijime*, yang berasal dari kata kerja *ijimeru* yang memiliki arti harafiah sebagai tindakan menyiksa, memarahi, dan mencaci maki (Erika Valentina, 2008). Olweus (James Alana, 2010) menyatakan bahwa di negara-negara Skandinavia *bullying* dikenal dengan istilah *mobbing* (Norwegia dan Denmark), atau *mobning* (Swedia dan Finlandia). Dalam bahasa Inggris *mob*

berarti sekelompok orang yang bersifat anonim yang terlibat atau bahkan melakukan suatu pelecehan dan penekanan terhadap orang lain.

Berikutnya, Liness (Sri Wahyuni & M.G. Adiyanti, 2010) mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional, yang dilakukan secara terus menerus. Menurut Santrock (2007:213), "*bullying* didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah".

Senada dengan hal tersebut menurut Rigby Ken (2003:3), perilaku *bullying* dapat terjadi secara individual ataupun berkelompok yang dilakukan seorang anak ataupun kelompok secara konsisten dimana tindakan tersebut mengandung unsur melukai bagi anak yang jauh lebih lemah dibanding pelaku. Tindakan tersebut dapat melukai secara fisik atau psikis anak atau kelompok lain karena pada umumnya *bullying* dapat dilakukan secara fisik atau verbal yang berupa kata-kata kasar bahkan dapat berupa hal lain di luar keduanya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat menarik kesimpulan bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang bersifat negatif padaseseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun mental karena adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan.

### 2.2.2 Bentuk-bentuk Perilaku *Bullying*

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan sekolah sangat beragam. Menurut Robison Kathy (2010:1), bentuk-bentuk perilaku *bullying* dapat dilakukan secara langsung yang berupa agresi fisik (memukul, menendang), agresi verbal (ejekan, pendapat yang berbau ras atau seksual), dan agresi nonverbal (gerakan tubuh yang menunjukkan ancaman). *Bullying* tidak langsung dapat secara fisik (mengajak seseorang untuk menyerang orang lain), verbal (menyebarkan rumor), dan nonverbal (mengeluarkan seseorang dari kelompok atau kegiatan, penindasan yang dilakukan di dunia maya). Baik anak laki-laki dan perempuan melakukan *bullying* terhadap orang lain secara langsung dan tidak langsung, tetapi anak laki-laki lebih mungkin untuk menggunakan jenis *bullying* fisik. Perempuan lebih mungkin untuk menyebarkan rumor dan menggunakan pengucilan sosial atau isolasi, jenis *bullying* juga dikenal agresi asrelational.

Sejiwa (2008:2), menyatakan bahwa ada tiga kategori perilaku *bullying* diantaranya:

1. *Bullying* fisik

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korbannya. Bentuk *bullying* fisik antara lain: menampar, menimpuk,

menginjak kaki, menjambak, menjegal, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push up*.

## 2. *Bullying* verbal

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap melalui iri pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain: menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah.

## 3. *Bullying* mental/psikologis

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang paling berbahaya dibanding dengan bentuk *bullying* lainnya karena kadang diabaikan oleh beberapa orang. Bentuk *bullying* mental/psikologis antara lain: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, dan mencibir (Sejiwa 2008 ).

Terkait dengan bentuk perilaku *bullying* dalam *Focus on bullying* menyatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* antara lain:

### 1. Agresi secara fisik

Bentuk perilaku *bullying* yang termasuk ke dalam agresi fisik dibagi menjadi 2, yaitu (1) bentuk perilaku *bullying* yang perlu diperhatikan antara lain mendorong, mendesak, meludah, menendang, dan memukul, kemudian ada juga (2) bentuk perilaku *bullying* dengan perhatian serius seperti mengancam dengan menggunakan sebuah senjata mengotori bahkan merusak benda-benda di sekitar serta melakukan pencurian

## 2. Agresi secara lisan

Bentuk perilaku *bullying* yang termasuk ke dalam agresi secara lisan dibagi menjadi 2, yaitu: (1) bentuk perilaku *bullying* yang tidak membutuhkan perhatian serius seperti menghina, mengejek orang lain, kemudian suka mengatai dan memberi julukan pada orang, memperlihatkan pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian ataupun kemarahan dan menyindir orang lain. (2) Bentuk perilaku *bullying* yang membutuhkan perhatian serius adalah mengintimidasi (menakut-nakuti, menggertak) melalui panggilan telepon, mengejek yang berkaitan dengan ras, jenis kelamin, ancaman berupa kata-kata yang dapat melukai perasaan orang lain, kemudian tindak kekerasan yang berupa kata-kata yang bersifat mengancam atau menimbulkan luka-luka pada tubuh orang lain, melakukan pemaksaan dan melakukan pemerasan terhadap orang lain.

## 3. Pengasingan sosial

Bentuk perilaku *bullying* yang termasuk ke dalam pengasingan sosial dibagi menjadi 2, yaitu: (1) Bentuk perilaku *bullying* yang tidak membutuhkan perhatian serius adalah: menggunjing bahkan memfitnah seseorang sehingga dijauhi oleh teman-temannya. Kemudian memperlakukan seseorang di depan umum membuat seseorang seolah-olah terlihat bodoh, menyebarkan rumor tentang seseorang, dan mengeluarkan seseorang dari kelompok pergaulan tanpa diketahui sebab. (2) Bentuk perilaku *bullying* yang membutuhkan perhatian serius yaitu

menghasut orang lain yang didasarkan pada rasa benci kemudian melakukan pengucilan terhadap seseorang ataupun kelompok yang berhubungan dengan ras, dan jenis kelamin, membuat seseorang menanggung kesalahan, melakukan penghinaan di depan umum, menyebarkan rumor jahat tentang seseorang yang belum pasti kebenarannya

Sejalan dengan pendapat di atas, Nels Ericson dalam *Bullying at School*, (2003:7-8) menyatakan bahwa “*bullying may be physical (hitting, kicking, spitting, pushing), verbal (taunting, malicious teasing, name calling, threatening), or psychological (spreading rumors, manipulating social relationships, or promoting social exclusion, extortion, or intimidation)*”.

Artinya *bullying* terjadi secara fisik (memukul, menendang, meludah, mendorong), verbal (mengejek, menggoda, memberi julukan, mengancam), atau psikologis (menyebarkan rumor, memanipulasi hubungan sosial, atau melakukan pengucilan sosial, pemerasan atau intimidasi).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* meliputi *bullying* lisan, *bullying* fisik, *bullying* sosial, dan *bullying* psikologis.

### 2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

*Bullying* terjadi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi setiap bagian yang ada di sekitar anak juga turut memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam munculnya perilaku tersebut. Menurut Andri Priyatna (2010) mengemukakan bahwa faktor-faktor tersebut antara lain:

#### 1. Faktor dari Keluarga

Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying*. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif membuat anak terbiasa untuk bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Anak pun juga menjadi manja, akan memaksakan keinginannya. Anak juga tidak tahu letak kesalahannya ketika ia melakukan kesalahan sehingga segala sesuatu yang dilakukannya dianggapnya sebagai suatu hal yang benar. Begitu pula dengan pola asuh yang keras, yang cenderung mengekang kebebasan anak. Anak pun terbiasa mendapatkan perlakuan kasar yang nantinya akan dipraktikkan dalam pertemanannya bahkan anak akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar. Anantasari (2006:57) menyatakan bahwa lingkungan keluarga si anak apabila cenderung mengarah pada hal-hal negatif seperti sering terjadi kekerasan (memukul, menendang meja dan lain-lain), sering memaki-maki dengan menggunakan kata kotor, sering

menonton acara televisi yang mana terdapat adegan-adegan kekerasan dapat berimbas pada perilaku anak.

Sifat anak yang cenderung meniru (*imitation*) akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilihatnya. Selain itu anak akan membentuk kerangka pikir bahwa perilaku yang sering dilihatnya merupakan hal yang wajar bahkan perlu untuk dilakukan.

## 2. Faktor Sosial dan Pergaulan

Teman sepermainan yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain akan berimbas kepada perkembangan si anak. Anak juga akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Selain itu anak baik dari kalangan sosial rendah hingga atas juga melakukan *bullying* dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan serta penghargaan dari teman-temannya.

Menurut Costrie Ganes Widayanti (2009) menyatakan bahwa anak-anak yang melukai temannya baik secara fisik ataupun psikis tanpa merasa empati atau iba disebabkan:

### 1. Perasaan berhak

Berkaitan dengan kekuatan dan kekuasaan yang dimiliki anak untuk mengendalikan, mengontrol, bahkan menindas dan menyiksa orang lain

### 2. Fanatisme pada perbedaan

Perbedaan yang ada baik fisik, agama, kemampuan ekonomi, hingga kemampuan akademik dipandang sebagai kelemahan yang tidak pantas untuk mendapatkan penghargaan.

3. Suatu kemerdekaan untuk mengecualikan

Anak dengan leluasa dan bebas untuk mengkotak-kotakkan untuk memisahkan seseorang atau kelompok dari yang lain dengan anggapan bahwa mereka tidak sejajar dengan yang lain.

Selanjutnya, menurut Faye Ong (2003:8-9) menjelaskan bahwa faktor yang berpengaruh pada terjadinya perilaku *bullying* antara lain:

1. Dinamika keluarga (bagaimana anggota keluarga berhubungan satu sama lain) mengajarkan hal-hal mendasar dan penting pertama kalinya dan hal tersebut bersifat *long term memory* pada diri seorang anak. Sebuah keluarga yang menggunakan gertakan atau kekerasan sebagai alat untuk mengkomunikasikan suatu hal akan mengajarkan kepada seorang anak bahwa gertakan atau kekerasan merupakan cara yang dapat diterima untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk mendapatkan apa yang dia inginkan atau butuhkan. Menurut *University of Georgia Profesor Arthur Horne*, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dimana anggota keluarga sering menggunakan ejekan, sarkasme, dan kecaman, atau dimana mereka mengalami frustrasi berulang atau penolakan, atau dimana mereka menjadi saksi kekerasan terhadap anggota keluarga lainnya menjadikan mereka beranggapan bahwa tidak ada satu tempat pun

yang aman bagi mereka sehingga mereka akan melakukan kekerasan untuk bertahan hidup.

2. Media gambar dan pesan dapat mempengaruhi cara seseorang mengartikan suatu tindakan *bullying*. *Bullying* sering dipertontonkan dan digambarkan sebagai perilaku lucu sehingga *bullying* dapat diterima sebagai hal yang wajar saja. Sebagai contohnya sering kali tayangan televisi (film, *reality show*, *talk show*), siaran radio, *games*, dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur kekerasan (memperlakukan seseorang, ejekan, menendang, memukul) yang dianggap sebagai suatu hiburan nantinya akan terakumulasi dalam pikiran anak yang dapat memicu anak untuk melakukan *bullying*.
3. Gambar tindak kekerasan yang terpasang di media dapat dilihat sebagai suatu pembenaran untuk perilaku kekerasan dan kasar yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. Menurut Psikolog David Perry dari Florida Atlantic University mengatakan bahwa "*youths see images or popular role models in the media that support the idea that success can be achieved by being aggressive*".
4. Aturan dalam pertemanan sebaya secara aktif maupun pasif dapat meningkatkan pemikiran dan pemahaman bahwa *bullying* "bukanlah suatu masalah yang besar". Seorang anak yang menjadi pengamat dan hanya diam saja ketika ada temannya yang melakukan *bullying* kepada teman yang lain tanpa disadari anak tersebut membenarkan apa yang dilakukan oleh temannya. Selain itu, bagi pengamat

*bullying* cenderung menghindari situasi *bullying* guna melindungi dirinya sendiri.

5. Teknologi telah memungkinkan bagi pelaku *bullying* untuk melakukan *bullying* kepada teman lainnya dengan menggunakan dunia maya. Dengan menggunakan internet untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, pelaku *bullying* dapat menggunakan gambar menyakitkan, foto-foto pribadi korban yang digunakan sebagai alat memperlakukan si korban, ancaman, dan kata-kata kotor yang dapat diakses oleh semua orang.
6. Iklim dan budaya sekolah turut berperan dalam timbul bahkan berkembangnya perilaku *bullying* pada siswa. Iklim dan budaya yang cenderung acuh terhadap perilaku *bullying* mulai dari yang sederhana akan memberikan celah untuk terus berkembang menjadi perilaku *bullying* yang dapat mengarah pada tindak kriminal yang dapat mengakar dan membudaya dalam sekolah tersebut.

Berikutnya menurut *National Center for Injury Prevention and Control* (2011:1) menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan anak melakukan perilaku *bullying* antara lain: (1) Impulsif (memiliki emosi yang meledak-ledak, dan kurang dapat mengontrol diri), (2) Pengasuhan yang kasar yang dilakukan oleh pengasuh, (3) Mendapatkan perlakuan yang mengarah pada kekerasan. Selain itu, faktor penyebab terjadinya *bullying* berasal dari anak yang menjadi sasaran *bullying* (korban) antara lain: (1) anak yang kurang dapat menjalin

pertemanan dengan orang lain, (2) Anak yang rendah diri, (3) Pendiam, pasif, dan kurang tegas.

Berdasarkan pendapat di atas, penyebab terjadinya perilaku *bullying* tidak hanya dilatarbelakangi oleh salah satu faktor saja tetapi segala faktor baik internal dan eksternal dari seorang anak juga mengambil peranan dalam timbulnya perilaku *bullying*

Philip Graham (dalam Sarwono, 2006), membagi faktor-faktor *bullying* lebih mendasarkan pada sudut kesehatan mental remaja, yaitu :

1. Faktor lingkungan sosial, meliputi malnutrisi (kekurangan gizi), kemiskinan, gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain), migrasi (urbanisasi, pengungsian, dan lain-lain).
2. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum, dan lain-lain).
3. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, dan lain-lain).
4. Spiritual, kurangnya keinginan dari remaja untuk melaksanakan kegiatan spiritual karena di sibukkan dengan dunianya sendiri yang menyebabkan remaja kurang menghargai nilai spiritual yang ada di sekitarnya.
5. Gangguan dalam pengasuhan, meliputi kematian orang tua, orang tua sakit atau cacat, hubungan antar anggota keluarga, antar saudara kandung, sanak saudara yang tidak harmonis serta pola asuh yang salah. Hubungan antar anggota yang tidak haarmonis dapat menghambat perkembangan individu, khususnya perkembangan mental dan perilakunya.

6. Faktor pribadi, seperti faktor bawaan yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemaarah, hiperaktif, dan lain-lain), cacat tubuh, serta ketidakmampuan menyesuaikan diri.
7. Faktor moral, seperti adanya perasaan bebas dari aturan. Hal ini dapat berupa keinginan untuk bebas dari kekangan yang membelenggu remaja untuk selalu terjerat dalam aturan tanpa dapat melakukan aktifitas diluar aturan-aturan tersebut.

#### **2.2.4 Karakteristik Pelaku *Bullying***

Dalam setiap aksi kekerasan tentu saja terdapat pelaku aksi kekerasan serta korban aksi kekerasan. Dimana keduanya memiliki karakteristik tersendiri yang dapat diamati. Pelaku *bullying* biasanya anak-anak yang secara fisiknya berukuran besar dan kuat. Tidak menutup kemungkinan apabila pelaku *bullying* memiliki ukuran tubuh yang kecil atau sedang dengan dominasi kekuatan serta kekuasaan yang besar di kalangan teman-temannya. Pelaku *bullying* juga memiliki temperamen yang tinggi. Mereka akan melakukan *bullying* terhadap temannya sebagai wujud kekecewaan, bahkan kekesalan mereka (Sejiwa, 2008:14-15). James Alana (2010:8) menyatakan bahawa pelaku intimidasi umumnya lebih agresif daripada murid-murid lain. Beberapa memiliki keterampilan sosial yang buruk, yang menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan yang positif, tapi beberapa justru memiliki keterampilan sosial yang baik, yang memungkinkan mereka untuk memanipulasi orang lain. Belum diketahui dengan jelas apakah pelaku *bullying* memiliki harga diri yang

rendah, tetapi mereka mungkin lebih cenderung berasal dari keluarga dengan pengawasan dan keterlibatan orang tua yang rendah, serta tidak konsisten dan disiplin yang keras.

Para orang tua dapat mengidentifikasi perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anaknya apakah mereka telah menjadi pelaku *bullying* bagi teman-teman sebayanya karena anak yang sering melakukan *bullying* memiliki kecenderungan antara lain:

- (1) Anak sering cepat marah atau bahkan sering berdebat mengenai segala sesuatu yang mungkin tidak sesuai dengan kehendaknya. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak mendengarkan perintah orang tuanya (membantah).
- (2) Mengontrol atau mengendalikan situasi cepat dan memiliki kepercayaan diri. Banyak diantara anak memiliki rasa kepercayaan yang tinggi sehingga ingin menindas temannya yang lebih lemah dan kurang percaya diri.
- (3) Mudah marah dan akan menunjukkan kemarahannya kepada siapapun. Anak kurang dapat mengontrol emosinya sehingga emosinya meledak-ledak dan anak akan meluapkannya kepada orang yang ada di sekelilingnya.
- (4) Sering memerintah teman sebayanya layaknya orang yang memiliki kekuasaan besar. Anak ingin selalu menjadi penguasa dan orang yang ditakuti oleh teman-temannya.

- (5) Jarang menunjukkan empati terhadap orang lain. Melihat temannya merasa ketakutan, bahkan kesakitan tidak membuat seorang pelaku *bullying* lantas menghentikan tindakannya karena mereka kurang terlatih dan terbiasa untuk menolong temannya, bahkan berbagi.
- (6) Pandai meyakinkan orang lain untuk mengikutinya. Anak akan memiliki banyak pengikut yang nanti turut membantunya dalam membully teman lainnya.
- (7) Ingin selalu menang. Anak akan melakukan segala cara agar dia selalu menjadi pemenang dalam segala hal termasuk kekerasan karena menurutnya dialah orang yang paling berkuasa.
- (8) Bermain fisik secara kasar. Dalam pergaulannya anak akan melakukan kekerasan secara fisik misalnya saja mendorong, menjegal, menendang, mencubit, menjambak, bahkan memukul temannya.
- (9) Seringkali menolak untuk bekerja sama. Anak-anak yang sering melakukan *bullying* terhadap temannya akan susah untuk diajak bekerja sama karena mereka pada kenyataannya akan menyuruh korban untuk melakukan segala permintaannya. Mereka cenderung menjadi “boss” bagi teman sebayanya yang lemah (Kathryn Robinson dalam *Bullies and Victims:2*).

Menurut Coloroso Barbara (2007) menyebutkan empat karakteristik seorang anak yang menjadi pelaku *bullying*, antara lain:“(1)*Attitude of entitlement of control, dominate, subjugate or otherwise abuse another person, (2) Intolerance toward differences, (3)*

*Assumption that he has the liberty to exclude someone deemed unworthy of respect or care, (4) No empathy, compassion or shame”.*

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku *bullying* atau yang sering disebut dengan *bully* antara lain: (1) memiliki kekuatan dan kekuasaan yang jauh lebih kuat dibanding teman yang lain, (2) cenderung mendominasi dalam pertemanan, (3) ingin menguasai teman-temannya, (4) temperamen tinggi sehingga bersifat impulsif, (5) kurang berempati, (6) selalu berargumentasi (membantah), (7) susah mengikuti aturan.

### **2.2.5 Motivasi *Bullying***

Perilaku *bullying* tentu saja terjadi dengan dilatarbelakangi suatu alasan yang kuat pada diri masing-masing anak. Alasan kuat inilah yang menjadi motivasi tersendiri dalam melakukan penindasan anak yang satu dengan yang lain. Pelaku *bullying* memiliki kepuasan tersendiri apabila ia menjadi penguasa di kalangan teman-temannya. Dengan melakukan *bullying*, anak tersebut akan mendapatkan pengakuan serta pelabelan dari teman sebayanya bahwa ia adalah orang yang hebat, kuat, dan besar.

Hal ini semakin mempertegas ketidakberdayaan dan betapa lemahnya si korban di mata pelaku *bullying*. Selain itu, beberapa pendapat dari orang tua dalam sebuah pelatihan mengenai mengapa anak-anak menjadi pelaku *bullying* menyebutkan bahwa: (1) Anak-anak pernah menjadi korban *bullying*, (2) Anak memiliki keinginan untuk

menunjukkan eksistensi diri, (3) Ingin mendapatkan pengakuan, (4) Untuk menutupi kekurangan diri, (5) Untuk mendapatkan perhatian, (6) Balas dendam, (7) Iseng sekedar coba-coba, (8) Ikut-ikutan (Sejiwa, 2008:14-16)

### **2.2.6 Karakteristik Korban *Bullying***

Dalam *bullying* tidak mungkin terjadi hanya dengan adanya pelaku *bullying*. Terdapat anak yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan oleh pelaku *bullying*. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* memiliki postur tubuh yang lebih kecil dibanding temannya yang lain, lemah secara fisik ataupun psikis. Anak yang memiliki penampilan yang berbeda dari segi berpakaian dan berperilaku misalnya saja anak yang mengucilkan diri dari pergaulan, susah beradaptasi dengan lingkungannya, memiliki kepercayaan diri yang rendah, anak yang memiliki aksen yang berbeda.

Anak orang tak mampu juga sering menjadi korban *bullying* bahkan anak orang kaya pun tidak luput dari perlakuan *bullying*. Selain itu, anak-anak yang kurang pandai dan memiliki keterbatasan fisik seperti gagap juga sering menjadi korban *bullying*. Anak yang cenderung menentang pelaku *bullying* karena sering beradu argumentasi dianggap sebagai anak yang menyebalkan sehingga pelaku *bullying* akan menindas mereka (Sejiwa, 2008).

Sejalan dengan pendapat di atas, Rigby Ken (2003:4) menyatakan bahwa:

*Although any child may become a victim of bullying, children are more likely to be bullied if they are physically weak, introverted, timid, anxious and unassertive, or if they belong to a group against which there is such prejudice that they can be isolated. This could include belonging to a racial or religious minority or being disabled*

Artinya: Meskipun setiap anak bisa menjadi korban *bullying*, anak-anak lebih mungkin diganggu jika mereka secara fisik lemah, tertutup, pemalu, cemas dan tidak tegas, atau jika mereka termasuk kelompok yang dicurigai sehingga mereka dapat diisolasi. Hal ini juga mencakup minoritas ras atau agama atau juga yang memiliki keterbatasan fisik.

Menurut Joseph A. Dake, James H. Price, and Susan J. Telljohann (2003), korban *bullying* mengalami rasa kesepian, memiliki harga diri yang rendah, cemas, kurang populer daripada anak-anak lain, susah dalam menjalin hubungan pertemanan sehingga cenderung menghabiskan banyak waktu sendirian. Selain itu, korban *bullying* memiliki orang tua kurang responsif dan kurang mendukung si anak, orangtua sering terlibat di kegiatan sekolah si anak, sehingga menjadikan anak yang penurut dan cenderung tidak dapat mengambil sikap atau bahkan orang tuayang bersikap keras kepada anak.

Anak-anak yang menjadi korban *bullying* juga biasanya lebih sensitif, hati-hati dan merasa cemas. Mereka akan menarik diri untuk menghindari sebuah bentrokan atau perkelahian dengan temannya, dan

ketika berhadapan dengan sebuah konflik mereka akan dilingkupi dengan perasaan takut. Yang membuat mereka rentan terhadap tindak *bullying* adalah isolasi sosial yang mereka lakukan sendiri. Hal ini menjadikan mereka kehilangan kesempatan untuk memperoleh dan mempraktekkan kemampuan bersosial yang sehat (Fried dalam, *Focus on Bullying*).

Anak-anak yang cemas dan menarik diri secara sosial mungkin menjadi korban *bullying* karena mereka tidak mengancam dan cenderung tidak membalas jika digertak, sedangkan anak-anak yang agresif mungkin menjadi sasaran *bullying* karena perilaku mereka menyebalkan bagi para pelaku *bullying* (Rubin, Bukowski, & Parker dalam Santrock 2007:213).

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa karakteristik seorang anak yang menjadi korban *bullying* antara lain: (1) lemah secara fisik (bertubuh kecil, tidak cantik/tampan, gagap, cacat), (2) lemah secara psikis (pendiam, mengucilkan diri, tidak dapat menyesuaikan dengan lingkungan baru, memiliki sedikit teman), (3) anak yang menyebalkan (selalu berargumentasi dengan pelaku *bullying*, agresif).

### **2.2.7 Dampak Terjadinya *Bullying***

- a. Dampak perilaku *bullying* terhadap kehidupan individu SEJIWA (2008), menyebutkan penelitian tentang *bullying* telah dilakukan baik didalam maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *bullying* memiliki efek-efek negatif seperti : gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian),

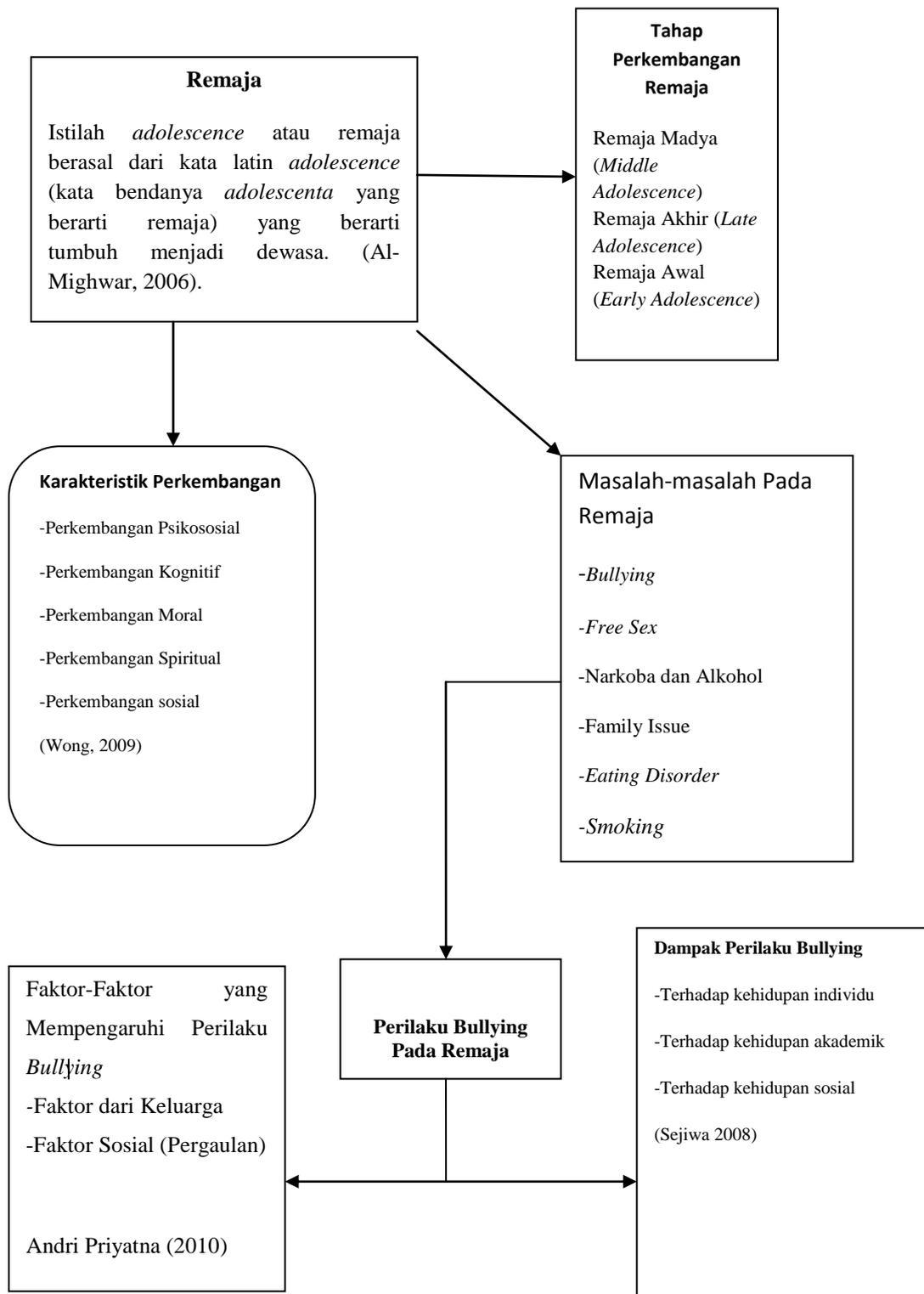
konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya (SEJIWA, 2008), menjadi penganiaya ketika dewasa, agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal. Korban *bullying* merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam bahkan self injury.

Menggunakan obat-obatan atau alcohol kemudian membenci lingkungan sosialnya. Korban juga akan merasa rendah diri dan tidak berharga, cacat fisik permanen gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian dan paling buruknya dapat menimbulkan keinginan untuk bunuh diri

- b. Dampak perilaku *bullying* terhadap kehidupan akademik penelitian lain (Zona Sekolah, 2009) menyebutkan *bullying* ternyata berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.
- c. Dampak perilaku *bullying* terhadap kehidupan sosial remaja sebagai korban *bullying* sering mengalami ketakutan untuk sekolah dan menjadi tidak percaya diri, merasa tidak nyaman dan tidak bahagia (Setiawati, 2008). Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya karena teman

sebagai korban *bullying* tidak mau akhirnya mereka menjadi target *bullying* karena mereka berteman dengan korban (Setiawati, 2008).

### 2.3 Kerangka Teori

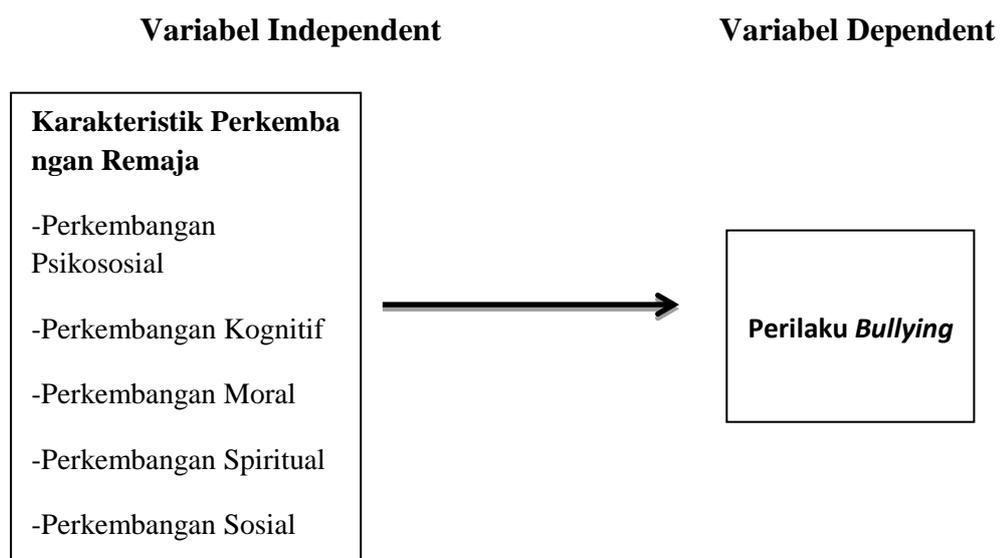


## BAB III

### KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

#### 3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan formulasi dari teori-teori yang mendukung penelitian, yang terangkum dalam variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel bebas, sedangkan variabel dependen adalah variabel terikat yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen (Notoatmodjo, 2005: 70). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu karakteristik perkembangan remaja, terdiri dari perkembangan psikososial, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan spiritual dan perkembangan sosial. Sedangkan variabel dependen adalah perilaku *bullying*. Adapun kerangka konsep pada penelitian ini tergambar pada skema berikut



### 3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan variable secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek dan fenomena (Alimul, 2003).

Variabel adalah sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapat oleh satuan penelitian tentang suatu konsep pengertian tertentu (Notoatmodjo, 2005).

**Table 3.1**  
**Defenisi Operasional**

No	Variabel	Defenisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1.	<b>Independent</b> Perkembangan Psikososial	Terjadinya kedewasaan remaja untuk menahan emosi dalam menghadapi semua masalah yang dihadapi	Angket	Kuesioner	Ordinal	-Baik $\geq 9,8$ -Kurang Baik $< 9,8$

2.	Perkembangan Kognitif	Terjadinya perubahan pola pikir remaja untuk menentukan bahwa tugasnya sebagai remaja adalah belajar dan memikirkan masa depan	Angket	Kuesioner	Ordinal	-Baik $\geq 8,13$ -Kurang Baik $< 8,131$
3.	Perkembangan Moral	Terjadinya perubahan pada remaja dalam bersikap dan mentaati peraturan yang berlaku	Angket	Kuesioner	Ordinal	-Baik $\geq 5,13$ -Kurang Baik $< 5,13$
4.	Perkembangan Spiritual	Terjadinya perubahan remaja dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT, seperti beribadah dan melaksanakan kewajiban lain	Angket	Kuesioner	Ordinal	-Baik $\geq \text{Mean}$ -Kurang Baik $< 7,86$

		sebagai umat beragama.				
5.	Perkembangan Sosial	Terjadinya perubahan perilaku dalam masyarakat untuk bersosialisasi bersama anggota masyarakat	Angket	Kuesioner	Ordinal	-Baik $\geq 9,8$ -Kurang Baik $< 9,8$
6.	Perilaku <i>Bullying</i> Remaja	Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental, seperti memukul, mengejek, menghardik, memfitnah, dan mengancam.	Angket	Kusioner	Ordinal	-Terjadi $\geq 15,0$ -Kurang Baik $< 15,0$

### 3.3 Hipotesis

1. Ha: Ada hubungan perkembangan psikososial remaja dengan perilaku *bullying* di SMPN 3 Linggo Sari Baganti
2. Ha: Ada Hubungan Perkembangan Kognitif Remaja dengan Prilaku *Bullying* di SMPN 3 Linggo Sari Baganti
3. Ha: Ada Hubungan Perkembangan Moral Remaja dengan Prilaku *Bullying* di SMPN 3 Linggo Sari Baganti
4. Ha: Ada Hubungan Perkembangan Spiritual Remaja dengan Prilaku *Bullying* di SMPN 3 Linggo Sari Baganti
5. Ha: Ada Hubungan Perkembangan Sosial Remaja dengan Prilaku *Bullying* di SMPN 3 Linggo Sari Baganti.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian adalah bentuk rancangan yang digunakan dalam melakukan penelitian (Hidayat, 2008). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana pengukuran yang tepat untuk mengumpulkan data dan analisis statistik digunakan dalam merangkum dan menggambarkan temuan untuk mengkaji hubungan antara variabel (Burn dan Grove, 2004). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan desain *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2005: 145).

#### **4.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan, pada tanggal 20-23, bulan Juli, tahun 2016.

#### **4.3 Populasi dan Sampel**

##### **a. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Notoatmodjo, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas 1,2, dan

3 di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan, dengan jumlah 324 siswa.

#### **b. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi atau keseluruhan objek yang telah diteliti dan dianggap mewakili dari populasi (Notoatmodjo, 2005). Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik *Multistage Random Sampling*. Teknik ini merupakan suatu cara pengambilan sampel, bila objek yang diteliti atau sumber data sangat luas atau besar, yakni populasinya heterogen, terdiri atas *cluster* dan strata. Cara samplingnya adalah berdsarkan daerah dari populasi yang di tetapkan, dengan melakukan randomisasi *cluster*, kemudian dilakukan strasifikasi atas *cluster* terpilih dan terakhir dilakukan randomisasi unit populasi dari masing-masing strata (Hidayat, 2009). Rencana jumlah sampel dihitung dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

Keterangan:

n: Besar sampel

N: Besar populasi

d: Derajat kepercayaan yang diinginkan 0,1

(Notoatmodjo, 2005: 92)

Jumlah sampel pada penelitian ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{324}{1 + 324(0,1)^2}$$

$n = 76,415$  digenapkan menjadi 76 orang

a. Cluster Sampling

$$\text{VII.1 Laki-laki} = \frac{9}{324} \times 100\% = 2,7\%$$

$$2,7\% \times 76 = 2 \text{ orang}$$

$$\text{VII.1 Perempuan} = \frac{16}{324} \times 100\% = 4,93\%$$

$$4,93\% \times 76 = 4 \text{ orang}$$

$$\text{VII.2 Laki-laki} = \frac{11}{324} \times 100\% = 3,4\%$$

$$3,4\% \times 76 = 3 \text{ orang}$$

$$\text{VII.2 Perempuan} = \frac{14}{324} \times 100\% = 4,3\%$$

$$4,3\% \times 76 = 3 \text{ orang}$$

$$\text{VII.3 Laki-laki} = \frac{9}{324} \times 100\% = 2,7\%$$

$$2,7\% \times 76 = 2 \text{ orang}$$

$$\text{VII.3 Perempuan} = \frac{15}{324} \times 100\% = 4,7\%$$

$$4,7\% \times 76 = 4 \text{ orang}$$

$$\text{VII.4 Laki-laki} = \frac{10}{324} \times 100\% = 3\%$$

$$3\% \times 76 = 2 \text{ orang}$$

$$\text{VII.4 Perempuan} = \frac{15}{324} \times 100\% = 4,7\%$$

$$4,7\% \times 76 = 4 \text{ orang}$$

$$\text{VIII.1 Laki-laki} = \frac{9}{324} \times 100\% = 2,7\%$$

$$2,7\% \times 76 = 2 \text{ orang}$$

$$\text{VIII.1 Perempuan} = \frac{15}{324} \times 100\% = 4,7\%$$

$$4,7\% \times 76 = 4 \text{ orang}$$

$$\text{VIII.2 Laki-laki} = \frac{9}{324} \times 100\% = 2,7\%$$

$$2,7\% \times 76 = 2 \text{ orang}$$

$$\text{VIII.2 Perempuan} = \frac{15}{324} \times 100\% = 4,7\%$$

$$4,7\% \times 76 = 4 \text{ orang}$$

$$\text{VIII.3 Laki-laki} = \frac{8}{324} \times 100\% = 2,5\%$$

$$2,5\% \times 76 = 2 \text{ orang}$$

$$\text{VIII.3 Perempuan} = \frac{15}{324} \times 100\% = 4,7\%$$

$$4,7\% \times 76 = 3 \text{ orang}$$

$$\text{VIII.4 Laki-laki} = \frac{9}{324} \times 100\% = 2,7\%$$

$$2,7\% \times 76 = 2 \text{ orang}$$

$$\text{VIII.4 Perempuan} = \frac{14}{324} \times 100\% = 4,3\%$$

$$4,3\% \times 76 = 3 \text{ orang}$$

$$\text{IX.1 Laki-laki} = \frac{10}{324} \times 100\% = 3\%$$

$$3\% \times 76 = 2 \text{ orang}$$

$$\text{IX.1 Perempuan} = \frac{12}{324} \times 100\% = 3,7\%$$

$$3,7\% \times 76 = 3 \text{ orang}$$

$$\text{IX.2 Laki-laki} = \frac{8}{324} \times 100\% = 3\%$$

$$3\% \times 76 = 2 \text{ orang}$$

$$\text{IX.2 Perempuan} = \frac{13}{324} \times 100\% = 3,7\%$$

$$3,7\% \times 76 = 3 \text{ orang}$$

$$\text{IX.3 Laki-laki} = \frac{10}{324} \times 100\% = 3\%$$

$$3\% \times 76 = 2 \text{ orang}$$

$$\text{IX.3 Perempuan} = \frac{12}{324} \times 100\% = 3,7\%$$

$$3,7\% \times 76 = 3 \text{ orang}$$

$$\text{IX.4 Laki-laki} = \frac{9}{324} \times 100\% = 3\%$$

$$3\% \times 76 = 2 \text{ orang}$$

$$\text{IX.4 Perempuan} = \frac{13}{324} \times 100\% = 3,7\%$$

$$3,7\% \times 76 = 3 \text{ orang}$$

$$\text{IX.5 Laki-laki} = \frac{9}{324} \times 100\% = 3\%$$

$$3\% \times 76 = 2 \text{ orang}$$

$$\text{IX.5 Perempuan} = \frac{13}{324} \times 100\% = 3,7\%$$

$$3,7\% \times 76 = 3 \text{ orang}$$

$$\text{IX.6 Laki-laki} = \frac{10}{324} \times 100\% = 3\%$$

$$3\% \times 76 = 2 \text{ orang}$$

$$\text{IX.6 Perempuan} = \frac{12}{324} \times 100\% = 3,7\%$$

$$3,7\% \times 76 = 3 \text{ orang}$$

- b. Simpel Random Sampling yaitu pengambilan sampling di lakukan secara acak, cara ini di pakai untuk menentukan berapa banyak sampel yang akan diambil di masing-masing kelas. Metode yang digunakan adalah dengan cara membagikan kertas. Siapa yang mendapatkan kertas berisi angka akan di ambil menjadi sampel.

Adapun kriteria sampel adalah:

a. Kriteria inklusi:

- 1) Seluruh siswa/siswi SMPN 3 Linggo Sari Baganti
- 2) Siswa bersedia menjadi responden.
- 3) Saat dilakukan pengambilan data, siswa berada di sekolah.

b. Kriteria eklusi:

- 1) Rsponden yang bukan siswa/siswi SMPN 3 Linggo Sari Baganti
- 2) Siswa/siswi yang menolak menjadi responden
- 3) Siswa/siswi yang tidak hadir saat pengambilan data

#### **4.4 Teknik Pengumpulan Data**

##### 4.4.1 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam peneliian ini adalah kuesioner yaitu

1. Untuk variabel karakteristik perkembangan remaja terdapat beberapa sub-variabel yaitu perkembangan psikososial 4 pernyataan, perkembangan kognitif 3 pernyataan, perkembangan moral 2 pernyataan, perkembangan spiritual 3 pernyataan, perkembangan sosial 4 peernyataan. Seluruh pernyataan menggunakan skala likert yaitu selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (1).

2. Untuk variabel perilaku *bullying* menggunakan pernyataan menggunakan bentuk skala likert yaitu selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (1).

#### 4.4.2 Proses Pengumpulan Data

- a. Peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian yang dikeluarkan oleh STIKes Perintis Padang yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMPN 3 Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan.
- b. Setelah peneliti mendapa izin dari Kepala Sekolah, peneliti mempersiapkan kuesioner unuk responden
- c. Peneliti menentukan jumlah responden yang termasuk kriteria inklusi.
- d. Peneliti datang ke calon responden di SMPN 3 Linggo Sari Baganti dengan cara memasuki masing-masing kelas dan meminta persetujuan apakah bersedia menjadi responden.
- e. Setelah calon responden bersedia peneliti menjelaskan bagaimana teknik pengambilan siswa yang dijadikan responden,
- f. Hari kedua peneliti melakukan pengambilan responden yaitu sebanyak 76 responden. Sebelumnya peneliti sudah

meminta izin kepada masing-masing guru kelas. Kemudian mengumpulkan responden dalam satu ruangan. Setelah itu peneliti membagikan *informed consent* kepada responden untuk ditandatangani.

- g. Setelah itu peneliti meminta responden mengisi data demografi seperti nama, umur, dan jenis kelamin. Setelah itu peneliti membagikan kuesioner dan menjelaskan bagaimana cara mengisi kuesioner tersebut.
- h. Kemudian pengumpulan data atau pengisian kuesioner diberikan waktu  $\pm 30$  menit, pada saat itu peneliti menemani responden ketika mengisi kuesioner.
- i. Kemudian peneliti mengecek kembali kuesioner yang telah diisi oleh responden apakah terdapat kesalahan ketika mengisi kuesioner.
- j. Setelah penelitian selesai peneliti memberikan reinforcement positif kepada semua responden atas keterlibatannya dalam penelitian.
- k. Setelah prosedur pengumpulan data selesai dilakukan, maka hasil pencatatan data selanjutnya diolah dengan sistem komputerisasi.

## 4.5 Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data

### 4.5.1 Pengolahan Data

#### 1. Mengedit (*Editing*)

Melakukan pengecekan terhadap isian angket apakah jawaban yg sudah dibuat sudah lengkap, jelas dan jawaban sudah relevan dengan pertanyaan. Setelah kuesioner dan lembaran observasi selesai diisi, maka setiap kuesioner diperiksa apakah diisi dengan benar dan lengkap, kemudian apakah tiap pernyataan sudah dijawab oleh responden.

#### 2. Mengkode data (*Coding*)

Memberikan kode pada setiap informasi yang sudah terkumpul pada setiap pernyataan dalam kuesioner untuk memudahkan pengolahan data. Coding bertujuan untuk mempermudah pada saat analisis dan mempercepat pemasukan data yaitu pemberi kode.

#### 2. Memasukan data (*Entry*)

Menetapkan skor atau nilai dengan angka pada setiap observasi yang dilakukan. Pada tahap ini peneliti memberikan skor pada setiap variabel dependen dan independen. Tahap ini peneliti memberikan nilai pada responden, untuk kuesioner karakteristik perkembangan remaja dan *bullying* pada remaja.

### 3. Pembersihan data (Cleaning)

Pembersihan data merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah dientry apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut mungkin terjadi pada saat kita mengentry data komputer. Cara yang dapat dilakukan dalam pembersihan data yaitu mengetahui missing data dengan melakukan list (distribusi frekuensi).

#### 4.5.2 Analisa Data

Data diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan komputerisasi, disajikan dalam bentuk distribusi frekwensi analisa data dilakukan dengan analisa univariat dan analisa bivariat.

##### 1. Analisa univariat

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel (Notoatmodjo, 2005). Variabel independen yang diteliti yaitu karakteristik perkembangan remaja sedangkan variabel dependennya yaitu perilaku *bullying*. Untuk mengetahui hasil yang akan diperoleh nanti, alat ukur yang digunakan peneliti yaitu dengan kuesioner. Dimana kuesioner ditujukan kepada siswa. Untuk melihat nilai persentase responden pada tabel distribusi frekuensi dan rata-rata, analisis uji statistik ini menggunakan komputerisasi.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Nilai persentase responden.

$F$  = Frekuensi atau jumlah yang benar.

$N$  = Jumlah responden.

Data untuk mencari Mean, digunakan rumus :

$$Me = \frac{\sum xi}{N}$$

Keterangan :  $Me$  = Data rata-rata (mean)

$\sum xi$  = Jumlah nilai x ke 1 sampai ke-n

$N$  = Jumlah individu

## 2. Analisa bivariat

Analisa bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan. Variabel independen yang diteliti yaitu karakteristik perkembangan remaja sedangkan variabel dependennya yaitu perilaku *bullying*. Untuk mengetahui hasil yang akan diperoleh nanti, alat ukur yang digunakan peneliti yaitu dengan kuesioner. Dimana kuesioner ditujukan kepada siswa, Analisis uji statistik menggunakan program komputersasi. Analisa data menggunakan derajat kemaknaan signifikan 0,05 dengan tingkat kepercayaan 95%. Sehingga jika nilai p-value  $\leq 0,05$  artinya secara statistik bermakna dan apabila nilai p-value  $> 0,05$  artinya secara statistik tidak bermakna (Trihendradi.C, 2009).

$$x = \sum \frac{(fo - fn)^2}{fn}$$

Keterangan =  $x^2$  : Chi kuadrat

$fo$  : Frekuensi yang di observasi

$fn$  : Frekuensi yang di harapkan

## 4.6 Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengajukan permohonan izin kepada responden untuk mendapatkan persetujuan penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan barulah peneliti melakukan penelitian dengan menegakkan masalah etika (Hidayat, 2007). Masalah etika dalam penelitian ini meliputi:

### 4.6.1 *Informed concent* (pernyataan persetujuan )

Informed concent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dan responden penelitian dengan memberikan lembar persetujuan. Informed concent tersebut diberikan sebelum penelitian dilakukan. Peneliti harus menghormati keputusan respnden untuk menyetujui atau tidak menyetujui menjadi responden dalam penelitian ini.

### 4.6.2 Anominity (Tanpa nama)

Tidak mencantumkan nama responden dalam lembar observasi yang digunakan, tetapi tetapi menukar dengan kode atau inisial nam responden, termasuk dalam penyajian hasil penelitian.

#### 4.6.3 Nonmaleficence (terhindar dari cedera)

Proses penelitian yang dilakukan haruslah tidak menimbulkan dampak yang serius pada responden.

#### 4.6.4 Prinsip Benefiense

Artinya menumbuhkan kerjasama yang baik dengan responden dan memberikan manfaat bagi responden baik secara langsung maupun tidak langsung.

#### 4.6.5 Autonomy (otonomi)

Dalam penelitian ini responden berhak menentukan ia berpartisipasi atau tidak menjadi responden .

#### 4.6.6 Confidentiality (kerahasiaan)

Peneliti menjamin bahwa ada data yang diberikan oleh responden dijaga kerahasiaannya, baik informasi yang diberikan maupun masalah masalah lainnya.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

##### **5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan . Dimana SMP ini telah berdiri Sejak 15 tahun yang lalu dan telah menamatkan sebanyak lebih kurang 980 lulusan dimana lulusan telah melanjutkan sekolah menengah dan kejuruan baik yang ada di kabupaten pesisir selatan maupun diluar kabupaten pesisir selatan. SMPN 3 Linggo Sari Baganti telah memiliki bangunan yang terdiri dari 14 lokal dimana masing masing local ditempati oleh beberapa tingkat kelas mulai dari kelas I sampai dengan Kelas VI . Dan juga memiliki ruang Pustaka dan mejelis guru serta memiliki ruang lab sederhana bagi mata pelajaran IPA. SMPN 3 Linggo Sari Baganti telah banyak meraih prestasi di tingkat kabupaten maupun luar kabupaten Seperti pemenag PORSENI se kabupaten dan juga beberapa bidang Olah raga Di Luar Kabupaten . Setelah dilakukan penelitian di SMP tersebut dengan jumlah responden sebanyak 76 orang siswa dengan data sebagai berikut:

## 5.2 Analisa Univariat

### 5.2.1 Karakteristik Perkembangan Remaja

#### a. Perkembangan Psikososial

**Tabel 5.1**  
**Distribusi Frekuensi Kerakteristik Perkembangan Remaja berdasarkan Perkembangan Psikososial di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016**

<b>Perkembangan Psikososial Remaja</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Baik	42	55,3
Kurang Baik	34	44,7
Jumlah	76	100

Berdasarkan tabel 5.1 terlihat bahwa perkembangan Psikososial remaja lebih dari separoh memiliki perkembangan yang baik yaitu sebanyak 42 siswa (55,3%) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

#### b. Perkembangan Kognitif

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Frekuensi Kerakteristik Perkembangan Remaja berdasarkan Perkembangan Kognitif di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016**

<b>Perkembangan Kognitif</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Baik	46	60,5
Kurang Baik	30	39,5
Jumlah	76	100

Berdasarkan tabel 5.2 terlihat bahwa perkembangan kognitif remaja lebih dari separoh memiliki perkembangan yang baik yaitu sebanyak 46 siswa (60,5%) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

### c. Perkembangan Moral

**Tabel 5.3**  
**Distribusi Frekuensi Kerakteristik Perkembangan Remaja berdasarkan Perkembangan Moral di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016**

<b>Perkembangan Moral Remaja</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Baik	47	61,8
Kurang Baik	29	36,2
Jumlah	76	100

Berdasarkan tabel 5.3 terlihat bahwa perkembangan Moral remaja lebih dari separoh memiliki perkembangan yang baik yaitu sebanyak 47 siswa (61,8%) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

#### d. Perkembangan Spritual

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Perkembangan Remaja berdasarkan Perkembangan Spritual di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016**

<b>Perkembangan Spritual Remaja</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Baik	43	56,6
Kurang Baik	33	43,4
Jumlah	76	100

Berdasarkan tabel 5.4 terlihat bahwa perkembangan Spritual remaja lebih dari separoh memiliki perkembangan yang baik yaitu sebanyak 43 siswa (56,6%) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

#### e. Perkembangan Sosial

**Tabel 5.5**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Perkembangan Remaja berdasarkan Perkembangan Sosial di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016**

<b>Perkembangan Sosial Remaja</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Baik	45	59,2
Kurang Baik	31	40,8
Jumlah	76	100

Berdasarkan tabel 5.5 terlihat bahwa perkembangan Sosial remaja lebih dari separoh memiliki perkembangan yang baik yaitu sebanyak 45 siswa (59,2%) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

**f. Perilaku *Bullying* Siswa**

**Tabel 5.6**  
**Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti**  
**Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016**

<b>Perilaku <i>Bullying</i> siswa</b>	<b>F</b>	<b>%</b>
Terjadi	39	51,3
Tidak Terjadi	37	48,7
Jumlah	76	100

Berdasarkan tabel 5.6 terlihat bahwa perilaku *bullying* remaja lebih dari separoh memiliki perilaku yang terjadi yaitu sebanyak 39 siswa (51,3%) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

### 5.3 Analisa Bivariat

#### 5.3.1. Hubungan Karakteristik dengan Perilaku *Bullying* Siswa

##### a. Hubungan Perkembangan Psikososial dengan Perilaku *Bullying*

**Tabel 5.7**  
**Hubungan Karakteristik Perkembangan Psikososial Remaja dengan Perilaku *Bullying* siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016**

Perkembangan Psikososial	Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah		p-value	OR
	Terjadi		Tidak Terjadi		F	%		
	f	%	f	%				
Kurang Baik	17	50	17	50	34	100		
Baik	22	52,4	20	47,6	42	100	0,032	0,909
Total	39	51,3	37	48,7	76	100		

Berdasarkan tabel 5.7 di atas dapat diketahui bahwa dari 42 orang responden yang perkembangan psikososial baik sebanyak 22 orang responden (52,4%) memiliki perilaku *Bullying* yang terjadi, sedangkan dari 34 perkembangan psikososial yang kurang baik terdapat sebanyak 50 responden yang memiliki perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Setelah dilakukan uji statistic chi-square didapatkan hasil  $p=0,032$  ( $p < 0,05$ ). Berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak jadi terdapat hubungan yang bermakna antara perkembangan psikososial dengan perilaku *bullying* pada siswa remaja di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun

2016. OR didapatkan 0,909 artinya responden yang memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik berpeluang 0,909 kali memiliki perilaku *bullying* dibandingkan dengan responden yang memiliki perkembangan psikososial yang baik.

#### b. Hubungan Perkembangan Kognitif dengan Perilaku *Bullying*

**Tabel 5.8**  
**Hubungan Karakteristik Perkembangan Kognitif dengan Perilaku *Bullying***  
**siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan**  
**Tahun 2016**

Perkembangan kognitif	Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah		p-value	OR
	Terjadi		Tidak Terjadi		F	%		
	f	%	f	%				
Kurang Baik	14	46,7	16	63,3	30	100	0,047	0,735
Baik	25	54,3	21	45,7	46	100		
Total	39	51,3	37	48,7	76	100		

Berdasarkan tabel 5.8 di atas dapat diketahui bahwa dari 46 orang responden yang perkembangan kognitif baik sebanyak 25 orang responden ( 54,3%) memiliki perilaku *Bullying* yang terjadi, sedangkan dari 30 perkembangan kognitif yang kurang baik terdapat sebanyak 16 responden (63.3%) yang memiliki perilaku *bullying* yang tidak terjadi di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Setelah dilakukan uji statistic chi-square didapatkan hasil  $p=0,047$  ( $p < 0,05$ ). Berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak jadi terdapat hubungan yang bermakna antara perkembangan kognitif dengan perilaku *bullying* pada siswa remaja di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016. OR didapatkan 0,735 artinya responden yang memiliki perkembangan kognitif yang kurang baik berpeluang 0,735 kali memiliki perilaku *bullying* dibandingkan dengan responden yang memiliki perkembangan kognitif yang baik.

### c. Hubungan Perkembangan Moral dengan Perilaku *Bullying*

**Tabel 5.9**  
**Hubungan Karakteristik Perkembangan Moral dengan Perilaku *Bullying***  
**siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan**  
**Tahun 2016**

Perkembangan Moral	Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah		p-value	OR
	Terjadi		Tidak Terjadi		F	%		
	F	%	F	%				
Kurang Baik	16	55,2	13	44,8	29	100	0,028	1,284
Baik	23	48,9	24	51,1	47	100		
Total	39	51,3	37	48,7	76	100		

Berdasarkan tabel 5.9 di atas dapat diketahui bahwa dari 47 orang responden yang perkembangan Moral baik sebanyak 24 orang responden ( 51,1%) memiliki perilaku *Bullying* yang tidak terjadi, sedangkan dari 29 perkembangan moral yang kurang baik terdapat sebanyak 16 responden

(55,2%) yang memiliki perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Setelah dilakukan uji statistic chi-square didapatkan hasil  $p=0,028$  ( $p < 0,05$ ). Berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak jadi terdapat hubungan yang bermakna antara perkembangan Moral dengan perilaku *bullying* pada siswa remaja di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016. OR didapatkan 1,284 artinya responden yang memiliki perkembangan moral yang kurang baik berpeluang 1,284 kali memiliki perilaku *bullying* dibandingkan dengan responden yang memiliki perkembangan moral yang baik.

#### d. Hubungan Perkembangan Spritual dengan Perilaku *Bullying*

**Tabel 5.10**  
**Hubungan Karakteristik Perkembangan Spritual dengan Perilaku *Bullying***  
**siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun**  
**2016**

Perkembangan Spritual	Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah		p-value	OR
	Terjadi		Tidak Terjadi		F	%		
	f	%	F	%				
Kurang Baik	18	54,5	15	45,5	33	100	0.018	1,257
Baik	21	48.8	22	51,2	43	100		
Total	39	51,3	37	48,7	76	100		

Berdasarkan tabel 5.10 di atas dapat diketahui bahwa dari 43 orang responden yang perkembangan psikososial baik sebanyak 22 orang responden (51,2%) memiliki perilaku *Bullying* yang tidak terjadi, sedangkan dari 33 perkembangan psikososial yang kurang baik terdapat sebanyak 18 responden (54,5%) yang memiliki perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Setelah dilakukan uji statistic chi-square didapatkan hasil  $p=0,018$  ( $p < 0,05$ ). Berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak jadi terdapat hubungan yang bermakna antara perkembangan Spritual dengan perilaku *bullying* pada siswa remaja di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016. OR didapatkan 1,257 artinya responden yang memiliki perkembangan spiritual yang kurang baik berpeluang 1,257 kali memiliki perilaku *bullying* dibandingkan dengan responden yang memiliki perkembangan spiritual yang baik.

e. Hubungan Perkembangan Sosial dengan perilaku *Bullying*

**Tabel 5.11**  
**Hubungan Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja dengan Perilaku**  
***Bullying* siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan**  
**Tahun 2016**

Perkembangan Sosial	Perilaku <i>Bullying</i>				Jumlah		p-value	OR
	Terjadi		Tidak Terjadi		F	%		
	f	%	F	%				
Kurang Baik	18	58.1	13	41.9	31	100		
Baik	21	23,1	24	53.3	45	100	0,046	1,582
Total	39	51,3	37	48,7	76	100		

Berdasarkan tabel 5.11 di atas dapat diketahui bahwa dari 45 orang responden yang perkembangan Sosial baik sebanyak 24 orang responden ( 53,3%) memiliki perilaku *Bullying* yang tidak terjadi, sedangkan dari 31 perkembangan Sosial yang kurang baik terdapat sebanyak 18 responden (58.1%) yang memiliki perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Setelah dilakukan uji statistic chi-square didapatkan hasil  $p=0,046$  ( $p < 0,05$ ). Berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak jadi terdapat hubungan yang bermakna antara perkembangan sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa remaja di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016. OR didapatkan 1,582 artinya responden yang memiliki perkembangan sosial

yang kurang baik berpeluang 1,582 kali memiliki perilaku *bullying* dibandingkan dengan responden yang memiliki perkembangan sosial yang baik.

## **5.4 Pembahasan**

### **5.4.1 Analisa Univariat**

#### **a. Perkembangan Psikososial**

Berdasarkan tabel 5.1 terlihat bahwa perkembangan Psikososial remaja lebih dari separoh memiliki perkembangan yang baik yaitu sebanyak 42 siswa (55,3%) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

Sejalan dengan hasil penelitian, (Muhammad Mua'dz, 2014) perkembangan psikososial remaja pada tahun 2014 di daerah yogyakarta, 65% remaja memiliki perkembangan pskososial yang baik.

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Wong (2009), menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Periode remaja awal dimulai dengan awitan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri.

Asumsi peneliti perkembangan psiko social remaja tergantung dari tahap tahapnya dimana remaja itu mampu mengenal dan mehamai lingkungannya. Psikososial remaja memungkinkan remaja akan dapat terpengaruh pada apa yang akan dilakukannya berdasarkan apa yang dilihatnya. Banyaknya perkembangan

psikososial remaja yang baik itu berarti mereka sudah mengerti dengan lingkungan dari pada remaja yang belum memahami perkembangan psikososial nya sendiri

#### **b. Perkembangan Kognitif**

Berdasarkan tabel 5.2 terlihat bahwa perkembangan kognitif remaja lebih dari separoh memiliki perkembangan yang baik yaitu sebanyak 46 siswa (60,5%) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut penelitian (Rasyid, 2010) menyatakan perkembangan koqnitif pada remaja di SMP 1 pengambiran 65,7% diantaranya memiliki perkembangan koqnitif yang baik..

Teori perkembangan kognitif menurut Wong (2009), remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan yang akan terjadi. Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja; memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan akibat dari tindakan mereka, misalnya dikeluarkan dari sekolah. Remaja secara mental mampu memanipulasi lebih dari dua kategori variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata. Mereka dapat mendeteksi konsistensi atau

inkonsistensi logis dalam sekelompok pernyataan dan mengevaluasi sistem, atau serangkaian nilai-nilai dalam perilaku

Asumsi peneliti bahwa pengetahuan atau kognitif sangat perlu dikembangkan bagi remaja karena beberaparemaja hanya mampu mengenal lingkungan tanpa memikirkan kognitifnya karena masa remaja adalah masa yang banyak mengandung resiko seperti peingin melakukan kekerasan seperti bullying

### **c. Perkembangan Moral**

Berdasarkan tabel 5.3 terlihat bahwa perkembangan Moral remaja lebih dari separoh memiliki perkembangan yang baik yaitu sebanyak 47 siswa (61,8%) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

Di SMAN 05 Semarang juga di dapatkan data bahwa 75 % Remaja memiliki moral yang baik, dan memiliki kepribadian yang baik (Argo Widiharto, 2014)

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Wong (2009), masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah. Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering

sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut

Asumsi peneliti bahwa moral sangat perlu diterapkan di kalangan remaja atau kalangan sekolah, karena moral salah satu penghambat terjadinya bullying oleh sebab itu maka moral adalah sangat penting dilakukan dan diterapkan di kalangan remaja mengingat moral bias menjadikan remaja di sekolah akan menghindari dari bullying. Banyaknya moral responden yang banyak lebih dari separoh hal ini dikarenakan mungkin banyak siswa sudah mengenal hal hal yang baik sehingga banyak yang memiliki perkembangan moral yang baik

#### **d. Perkembangan Spritual**

Berdasarkan tabel 5.4 terlihat bahwa perkembangan Spritual remaja lebih dari separoh memiliki perkembangan yang baik yaitu sebanyak 43 siswa (56,6%) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

Hai ini juga dinyatakan oleh (Yuniar Arfiani, 2014) bahwa perkembangan spiriual remaja di Surabaya 55,4 % diantaranya memiliki spiritual yang baik.

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa diantaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan

eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka (Wong, 2009)

Peneliti berasumsi bahwa banyaknya responden yang memiliki spiritual baik karena perkembangan spiritual sangat baik di daerah-daerah dibandingkan dengan kondisi spiritual di daerah yang maju. Oleh karena itu maka diantara remaja banyak yang memiliki perkembangan spiritual yang baik

#### **e. Perkembangan Sosial**

Berdasarkan tabel 5.5 terlihat bahwa perkembangan Sosial remaja lebih dari separoh memiliki perkembangan yang baik yaitu sebanyak 45 siswa (59,2%) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

Hai itu sesuai dengan perkembangan sosial yang ada pada remaja yang terjadi pada SMPN X sangat baik, 75 % siswa diantaranya melakukan perlakuan sosial yang baik terhadap teman sebaya (Wihardi, 2009)

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.

Asumsi peneliti bahwa perkembangan social remaja dapat dikatakan bahwa remaja kebanyakan masih kurang mengabaikan keadaan lingkungan. Disekolah banyak remaja yang bermain tanpa memikirkan keadaan social sebenarnya . perkembangan social remaja yang kebanyakan memiliki social yang baik sehingga remaja masih mampu berinteraksi dengan perkembangan sosialnya dengan yang lainnya seperti dengan teman sebayanya dan juga teman sekelsnya

#### **f. Perilaku Bullying Siswa**

Berdasarkan tabel 5.6 terlihat bahwa perilaku *bullying* remaja lebih dari separoh memiliki perilaku yang terjadi yaitu sebanyak 39 siswa (51,3%) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

Di SMAN 70 Jakarta juga sangat banyak ditemukan kejadian *bullying* oleh siswa, 60,2% siswa pernah melakukan *bullying* kepada teman dan adik kelas (Fitrian Saifullah, 2016)

Menurut Sejiwa (tahun 2008) bahwa Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti banteng. Banteng merupakan hewan yang suka menyerang secara agresif terhadap siapapun yang berada di dekatnya. Sama halnya dengan *bullying*, suatu tindakan yang digambarkan seperti banteng yang cenderung bersifat destruktif. *Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental (Sejiwa,

2008). Perilaku *bullying* juga dapat disebut dengan *peer victimization* ataupun *hazing*.

Asumsi peneliti bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang bersifat negatif padaseseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun mental karena adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan

## **5.5 Analisa Bivariat**

### **5.3.1. Hubungan Karakteristik dengan Perilaku Bullying Siswa**

#### **a. Hubungan Perkembangan Psikososial dengan Perilaku Bullying**

Berdasarkan tabel 5.7 di atas dapat diketahui bahwa dari 42 orang responden yang perkembangan psikososial baik sebanyak 22 orang responden ( 52,4%) memiliki perilaku Bullying yang terjadi, sedangkan dari 34 perkembangan psikososial yang kurang baik terdapat sebanyak 17 responden yang memiliki perilaku bullying yang terjadi di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Perkembangan Psikososial merupakan perkembangan yang harus dimiliki oleh anak sekolah terutama remaja agar jangan melakukan hal hal yang tidak diinginkan makanya jika remaja memahami psikososial maka remaja tersebut akan menghindari perilaku *bullying* .

Istilah *bullying* merupakan suatu istilah yang masing terdengar asing bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia, walaupun pada kenyataannya perilaku tersebut telah terjadi dalam kurun waktu yang lama dan terjadi di

berbagai segi kehidupan termasuk juga dunia pendidikan. seperti dis ekolahj sekolah

Setelah dilakukan uji statistic chi-square didapatkan hasil  $p=0,032$  ( $p < 0,05$ ). Berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak jadi terdapat hubungan yang bermakna antara perkembangan psikososial dengan perilaku *bullying* pada siswa remaja di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016. OR didapatkan 0,909 artinya responden yang memiliki perkembangan psikososial yang kurang baik berpeluang 0,909 kali memiliki perilaku *bullying* yang terjadi dibandingkan dengan responden yang memiliki perkembangan psikososial yang baik.

Pendapatnya ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan Sari Pediatri, 2013:175). Di Jepang perilaku *bullying* dikenal dengan istilah *ijime*, yang berasal dari kata kerja dimana ada kaitannya dengan perilaku kekerasan dengan  $P$  -value  $=0.0045 < 0,005$  sehingga ada kaitannya antara perkembangan psikososial dengan perilaku *bullying*.

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan dikarenakan bahwa psikososial remaja selalu berkaitan dengan perilaku kekerasanya remaja tersebut atau semakin baik psikososial remaja maka akan semakin baik perilaku siswa di sekolah sehingga remaja akan mengalami masa perkembangan yang baik. Hal ini juga di dukung oleh data yang menguatkan yaitu 15,8% siswa selalu memiliki banyak teman di sekolah. 42,1% siswa selalu berencana untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

26,3% siswa sering membantu orang tua dalam segi pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan karena menyadari diri mereka adalah laki-laki ataupun perempuan. 34,2% siswa saat menghadapi masalah selalu bermusyawarah dahulu sebelum melakukan kekerasan terhadap teman.

#### **b. Hubungan Perkembangan Kognitif dengan Perilaku *Bullying***

Berdasarkan tabel 5.8 di atas dapat diketahui bahwa dari 46 orang responden yang perkembangan kognitif baik sebanyak 25 orang responden (54,3%) memiliki perilaku *Bullying* yang terjadi, sedangkan dari 30 perkembangan kognitif yang kurang baik terdapat sebanyak 16 responden (63,3%) yang memiliki perilaku *bullying* yang tidak terjadi di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Setelah dilakukan uji statistic chi-square didapatkan hasil  $p=0,047$  ( $p < 0,05$ ). Berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak jadi terdapat hubungan yang bermakna antara perkembangan kognitif dengan perilaku *bullying* pada siswa remaja di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016. OR didapatkan 0,735 artinya responden yang memiliki perkembangan kognitif yang kurang baik berpeluang 0,735 kali memiliki perilaku *bullying* yang terjadi dibandingkan dengan responden yang memiliki perkembangan kognitif yang baik.

Perkembangan kognitif sangat diperlukan oleh remaja dimana kognitif merupakan wawasan pengetahuan yang baik sehingga membawa remaja kerah yang baik pula akan tetapi maka perkembangan yang baik atau kognitif yang

baik akan mempengaruhi perilaku bullying remaja tersebut. Indonesia, walaupun pada kenyataannya perilaku tersebut telah terjadi dalam kurun waktu yang lama dan terjadi di berbagai segi kehidupan termasuk juga dunia pendidikan. Padahal tindakan *bullying* merupakan suatu fenomena yang berhubungan dengan kognitif remaja

Hal ini senada dengan hasil penelitian Erika Valentina, 2008. menyatakan bahwa di negara-negara Skandinavia *bullying* sangat berhubungan dengan pengetahuan atau kognitif remaja karena bullying dikenal dengan istilah *mobbing mob* yaitu sekelompok orang yang bersifat anonim yang terlibat atau bahkan melakukan suatu pelecehan dan penekanan terhadap orang lain.

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan kognitif dengan *bullying* dikarenakan bahwa pengetahuan remaja selalu berkaitan dengan perilaku kekerasannya remaja tersebut atau semakin baik pengetahuan remaja maka akan semakin tidak terjadi perilaku bullying di sekolah sehingga remaja akan merasakan perkembangan yang baik hal ini dibuktikan dengan data yang didapatkan yaitu, 60,5% siswa selalu berencana untuk melanjutkan jenjang pendidikannya ke SMA. 26,3% siswa selalu mengerjakan tugas terlebih dahulu sebelum pergi bermain bersama teman. 42,1% siswa selalu bisa memikirkan perkiraan waktu supaya tidak terlambat datang kesekolah.

### c. Hubungan Perkembangan Moral dengan Perilaku Bullying

Berdasarkan tabel 5.9 di atas dapat diketahui bahwa dari 47 orang responden yang perkembangan moral baik sebanyak 24 orang responden (51,1%) memiliki perilaku *bullying* yang tidak terjadi, sedangkan dari 29 perkembangan moral yang kurang baik terdapat sebanyak 16 responden (55,2%) yang memiliki perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Setelah dilakukan uji statistic chi-square didapatkan hasil  $p=0,028$  ( $p < 0,05$ ). Berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak jadi terdapat hubungan yang bermakna antara perkembangan moral dengan perilaku *bullying* pada siswa remaja di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016. OR didapatkan 1,284 artinya responden yang memiliki perkembangan moral yang kurang baik berpeluang 1,284 kali memiliki perilaku *bullying* yang terjadi dibandingkan dengan responden yang memiliki perkembangan moral yang baik.

Moral merupakan ahklak bagi kalangan remaja moral anak sekolah atau remaja tergantung pada moral ajaran mereka yang didapat dari sekolah atau orang tua maka semakin baikmoral maka akan semakin baik pula tindakan perilaku mereka . dan ini berkaitan sekali dengan apa yang akan mereka lakukan pada keadaan di sekolah sehingga ada kaitanya moral dengan *bullying*

Pendapat ini sesuai dengan penelitian, Liness (Tahun 2010) mendefinisikan terdapat hubungan perilaku moral dengan perilaku *bullying*

dengan  $p\text{-value} = 0,0043 < 0,05$  dengan  $OR = 3.213$  maka perilaku *bullying* sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional, yang dilakukan secara terus menerus.

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan dikarenakan bahwa moral remaja selalu berkaitan dengan perilaku kekerasannya remaja tersebut atau semakin baik moral remaja maka akan semakin tidak terjadi perilaku *bullying* di sekolah sehingga remaja akan merasakan perkembangan moral yang baik. Hal tersebut dengan data yang didapatkan yaitu 26,3% siswa selalu mentaati peraturan yang berlaku. 25% siswa bersedia menerima hukuman jika melakukan kesalahan dan melanggar peraturan yang ditetapkan sekolah.

#### **d. Hubungan Perkembangan Spritual dengan Perilaku *Bullying***

Berdasarkan tabel 5.10 di atas dapat diketahui bahwa dari 43 orang responden yang perkembangan psikososial baik sebanyak 22 orang responden (51,2%) memiliki perilaku *Bullying* yang tidak terjadi, sedangkan dari 33 perkembangan psikososial yang kurang baik terdapat sebanyak 18 responden (54,5%) yang memiliki perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Setelah dilakukan uji statistic chi-square didapatkan hasil  $p=0,018$  ( $p < 0,05$ ). Berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak jadi terdapat hubungan yang bermakna antara perkembangan Spritual dengan perilaku *bullying* pada siswa remaja di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.

OR didapatkan 1,257 artinya responden yang memiliki perkembangan spiritual yang kurang baik berpeluang 1,257 kali memiliki perilaku *bullying* yang terjadi dibandingkan dengan responden yang memiliki perkembangan spiritual yang baik.

Spiritual merupakan sesuatu ajaran yang dimiliki oleh anak sekolah maka dengan adanya perkembangan spiritual maka akan tidak terjadi kekerasan yang dapat mengakibatkan mereka bias terjerumus dengan keadaan lingkungan oleh sebab itu maka spiritual perlu diperhatikan agar *bullying* tidak terjadi

Menurut Sari (tahun 2013) bahwa di Jepang perilaku *bullying* dikenal dengan istilah *ijime*, yang berasal dari kata kerja *ijimeru* yang memiliki arti harafiah sebagai tindakan menyiksa, memarahi, dan mencaci maki dimana terdapat hubungan ajaran spiritual dengan kekerasan dengan  $p\text{-value} = 0.0045 < 0,05$  sehingga terdapat signifikansi antara spiritual dengan *bullying*

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan dikarenakan bahwa spiritual anak sekolah selalu berkaitan dengan perilaku kekerasannya anak tersebut dimana anak sekolah sebagai remaja tersebut akan berfikir apa yang akan dilakukannya dan juga semakin baik spiritual mereka maka akan semakin tidak terjadi perilaku *bullying* di sekolah sehingga remaja akan merasakan perkembangan yang baik. Hal ini diperkuat dengan data yang didapatkan yaitu 56,6% siswa menyadari apa yang harus dilakukan sebagai umat yang beragama. 31,6% siswa selalu melaksanakan ibadah setiap hari. 39,5% siswa

selalu diberitahu oleh orangtua untuk tidak meninggalkan ibadah setiap harinya.

**e. Hubungan Perkembangan Sosial dengan perilaku *Bullying***

Berdasarkan tabel 5.11 di atas dapat diketahui bahwa dari 45 orang responden yang perkembangan Sosial baik sebanyak 24 orang responden ( 53,3%) memiliki perilaku *Bullying* yang tidak terjadi, sedangkan dari 31 perkembangan Sosial yang kurang baik terdapat sebanyak 18 responden (58.1%) yang memiliki perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan.

Setelah dilakukan uji statistic chi-square didapatkan hasil  $p=0,046$  ( $p < 0,05$ ). Berarti  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak jadi terdapat hubungan yang bermakna antara perkembangan social dengan perilaku *bullying* pada siswa remaja di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016. OR didapatkan 1,582 artinya responden yang memiliki perkembangan sosial yang kurang baik berpeluang 1,582 kali memiliki perilaku *bullying* yang terjadi dibandingkan dengan responden yang memiliki perkembangan sosial yang baik.

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang dilalui oleh remaja yang perlu mendapatkan perhatian dari pihak sekolah ataupun orang tua karena social remaja saat sekarang ini sangat labil yang perlu dikontrol supaya melakukan tindakan anarkis atau kekerasan Istilah *bullying* merupakan suatu istilah yang masing terdengar asing bagi kebanyakan masyarakat di

Indonesia, walaupun pada kenyataannya perilaku tersebut telah terjadi dalam kurun waktu yang lama dan terjadi di berbagai segi kehidupan termasuk juga dunia pendidikan.

Pendapat ini senada dengan Rigby Ken (2003), perilaku *bullying* dapat terjadi secara individual ataupun berkelompok yang dilakukan seorang anak ataupun kelompok secara konsisten dimana tindakan tersebut mengandung unsur melukai bagi anak yang jauh lebih lemah dibanding pelaku. Dan hal ini ada kaitannya dengan perkembangan sosial anak sekolah jika tidak diperhatikan perkembangannya maka kekerasan akan merajalela

Peneliti berasumsi bahwa adanya hubungan dikarenakan bahwa social remaja selalu berkaitan dengan perilaku kekerasannya remaja tersebut atau semakin baik perkembangannya maka akan semakin tidak terjadi perilaku *bullying* di sekolah sehingga remaja akan merasakan perkembangan yang baik. Hal ini berkaitan dengan data penelitian yang di dapatkan yaitu, 14,5% siswa memiliki orangtua yang sering mendengarkan keluhan tentang masalah yang dihadapi oleh siswa. 30,3% siswa selalu bisa menyesuaikan diri untuk masuk kedalam kelompok teman-temannya. 44,7% siswa sering memiliki sahabat ataupun teman dekat. 30,3% siswa menyadari bahwa diri mereka adalah laki-laki dan perempuan remaja, sehingga mereka harus membatasi pergaulan yang bersifat negatif dengan lawan jenis.

## **BAB VI PENUTUP**

### **6.1 Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 76 orang anak sekolah dengan judul Hubungan Karakteristik Perkembangan remaja dengan perilaku *bullying* siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 6.1.1 Lebih dari separoh responden memiliki perkembangan psikososial yang baik sebanyak 42 orang (55.3 %) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016
- 6.1.2 Lebih dari separoh responden memiliki perkembangan kognitif yang baik sebanyak 46 orang (60.5 %) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.
- 6.1.3 Lebih dari separoh responden memiliki perkembangan moral yang baik sebanyak 47 orang (61.8%) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016
- 6.1.4 Lebih dari separoh responden memiliki perkembangan spiritual yang baik sebanyak 43 orang (56,6 %) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016
- 6.1.5 Lebih dari separoh responden memiliki perkembangan social yang baik sebanyak 45 orang (59.2 %) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016

- 6.1.6 Lebih dari separoh responden memiliki perilaku *bullying* yaitu sebanyak 39 orang (51.3 %) di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016.
- 6.1.7 Terdapat hubungan bermakna antara perkembangan psikososial dengan perilaku *bullying* siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016 dengan nilai ( $p = 0,032$ ,  $OR=0,909$ ).
- 6.1.8 Terdapat hubungan bermakna antara perkembangan kognitif dengan perilaku *bullying* siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016 dengan nilai ( $p = 0,047$ ,  $OR=0,735$ )
- 6.1.9 Terdapat hubungan bermakna antara perkembangan moral dengan perilaku *bullying* siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016 dengan nilai ( $p = 0,028$ ,  $OR=1,284$ )
- 6.1.10 Terdapat hubungan bermakna antara perkembangan spiritual dengan perilaku *bullying* siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016 dengan nilai ( $p = 0,018$ ,  $OR =1,257$ )
- 6.1.11 Terdapat hubungan bermakna antara perkembangan social dengan perilaku *bullying* siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2016 dengan nilai ( $p = 0,046$ ,  $OR=1,582$ )

## **6.2 Saran**

### **6.2.1 Bagi Lahan Penelitian**

Agar dapat lebih meningkatkan penyuluhan tentang masalah Bullying kepada siswa terutama sekolah sekolah yang akan untuk meningkatkan pemahaman mereka agar mereka lebih memahami akan

pentingnya menjaga perkembangan lingkungan sekolah dan juga masyarakat.

### **6.2.2 Bagi Guru sekolah**

Diharapkan kepada guru sekolah agar dapat mengenal lebih dini anak-anak sekolah dalam memahami tindakan kekerasan ataupun perkembangan remaja sehingga guru sekolah dapat memberikan pengarahan pada remaja di sekolah

### **6.2.3 Bagi Instansi Pendidikan**

Diharapkan kepada peminat peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian terhadap faktor-faktor *bullying* yang lain dan yang berhubungan dengan sekolah anak remaja, dimana remaja perlu dilakukan pemantauan dan perkembangan kearah yang lebih baik .

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar. (2006). *Psikologi Remaja : Petunjuk bagi Guru dan Orangtua*. Bandung : Pustaka Setia.
- Buda M & Szirmai E. (2010). School Bullying in the Primary School Report of a Research in Hajdu-Bihar Country (Hungary). *Journal of Social Research & Policy*. No. 1, July 2010
- Aznan Advii Ardiansyah. (2008). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Remaja. *Afa.s/:£z/7 Publikasi*. Universitas Islam Indonesia.
- Coloroso. Barbara. (2007). *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Sanii Indra Astuti. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Dake A. Joseph, Price H. James, and Telljohann K. Susan. (2003). The Nature and Extend of Bullying at School. *Journal of School Health*. Vol. 73. No. 5. Mei 2003. 174.
- Faye Ong. (2003). *Bullying At School*. The California Department of Education: CDE Press.
- \_\_\_\_\_. \_\_\_\_\_. Focus on Bullying: A Prevention Program for Elementary School *Comunities*. Columbia British Ministry of Education.
- Gerda Akbar. (2013). Mental Imagery Mengenal Lingkungan Sosial Yang Baru pada Korban Bullying. *Jurnal Psikologi*. Vol I no. 1 2013. 26-27

Glasser, M, e.g all. (2001). Cycle of Child Sexual Abuse: Links Between Being a Victim and Becoming a Perpetrator. *The British Journal of Psychiatry*.

Gunarsa, Singgih D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Hurlock, E. (2001). *Psikologi Perkembangan. Edisi 5*. Jakarta : Erlangga

[http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2010/05/100504\\_toddlerstv.shtml](http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2010/05/100504_toddlerstv.shtml) pada tanggal 22 Juli 2014, Jam 17.30 WIB.

<http://www.kcl.ac.uk/iop/news/records/2014/April/Impact-of-childhood-bullying-still-evident-after-40-years.aspx> pada tanggal 21 Juli 2014, Jam 20.45 WIB.

[http://www.republikapenerbit.com/artikel/detail\\_info/408](http://www.republikapenerbit.com/artikel/detail_info/408) pada tanggal 19 Juli 2014, Jam 15.50 WIB.

James, Alana. (2010). School Bullying. *PhD Researcher*. Goldsmiths University of London

Levianti. (2008). Konformitas dan Bullying Pada Siswa. *Jurnal Psikologi*. Vol 6. No. 1. 2008. 4.

Notoatmodjo S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Nursaiam, (2011). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu kepenvawatan*, Jakarta : PT gramedia pustaka utama.

- Orpinas, P & M. Home Arthur. (2006). *Bullying Prevention: Creating a Positive School Climate and Developing Social Competence*. Washington DC: American Psychological Association.
- Ponny Retno Astuti. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT. C-rasindo.
- Rigby, Ken. (2003). *Bullying Among Young Children: A Guide for Teachers and Carers*. Australia: Australian Government Attorney-General's Department
- Riset Kesehatan Dasar, 2015. Departemen Kesehatan RI.
- Robison, Kathy. (2010). *Bullies and Victims: A Primer for Parents*. National Association of School Psychologists.
- Sanders P. Cheri & Phye D. Gary. (2004). *Bullying Implication for the Classroom*. Elsevier Academic Press: California
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo
- Sri Wahyuni & M.G. Adivanti. (2010). Correlation Between Perception Toward Parents' Authoritarian Parenting And Ability To Empathize With Tendency Of
- WHO : *Remaja dan Perkembangan*. Diakses dari [www.who.int](http://www.who.int). Pada tanggal 10 April 2016
- Wong. (2009). *Buku Ajar Pediatrik*. Vol 1. Jakarta : EGC

**Lampiran 1****PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Kepada yth:

Bapak/Ibu/Sdr/i.

**Calon Responden**

di

Kenagarian Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Wira Satria

NIM : 12103084105018

Pendidikan : PSIK Stikes Perintis Sumatera Barat

Akan mengadakan penelitian dengan judul **“Hubungan Karakteristik Perkembangan Remaja Dengan Perilaku Bullying di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan Tahun 2016”**. Untuk itu meminta kesedian Bapak/Ibu/Sdr/i. untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan tidak menimbulkan kerugian bagi responden. Kerahasiaan semua informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Apabila Bapak/Ibu/Sdr/i. menyetujui, maka dengan ini mohon kesedian Bapak/Ibu/Sdr./i. untuk menanda tangani lembar persetujuan (*Informed Consent*) yang telah disediakan.

Atas kesedian Bapak/Ibu/Sdr./i. menjadi responden saya mengucapkan terima kasih.

Air Haji , Juni 2016

Peneliti,

Ilham Wira Satria

**Lampiran 2****FORMAT PERSETUJUAN***(Informed Consent)*

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Umur :

Alamat :

Menyatakan bersedia responden pada penelitian ini yang dilakukan oleh mahasiswa PSIK Stikes Perintis Sumatera Barat yang berjudul **“Hubungan Karakteristik Perkembangan Remaja Dengan Perilaku Bullying di SMPN 3 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan Tahun 2016”**.

Saya menyadari bahwa penelitian ini sangat besar manfaatnya, informasi yang berikan ini adalah yang sebenarnya dengan tidak ada unsur paksaan dari siapapun juga. Demikianlah pernyataan ini buat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Air Haji, Juli 2016

Responden,

## Lampiran 3

**Kisi-Kisi Lembar Kuesioner**

No	Variabel	Aspes yang diukur	No Item
1.	Karakteristik Perkembangan Remaja	Perkembangan psikososial, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan spiritual, perkembangan sosial	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14, dan 15
2.	Perilaku <i>Bullying</i>	Bentuk-bentuk perilaku <i>bullying</i>	1,2,3,4,5,6, dan 7

## Lampiran 4

### KUESIONER PENELITIAN

**Hubungan Karakteristik Perkembangan Remaja Dengan Perilaku *Bullying* Siswa di  
SMPN 3 Linggo Sari Baganti Pesisir Selatan  
Tahun 2016**

Identitas Responden

Kode Responden :

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Pekerjaan :

Alamat :

#### A. Karakteristik Perkembangan Remaja

No	Pernyataan	Kategori			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
	<b><u>Perkembangan Psikososial</u></b>				
1.	Saya mampu bersosialisasi dengan teman-teman di sekolah				
2.	Saya mampu menentukan sendiri tujuan hidup dan hal yang ingin saya capai.				
3.	Saya bisa menahan emosi saat bertengkar dengan teman.				

<p><b>4.</b> Saya menguasai pelajaran yang saya terima di sekolah</p> <p><b>5.</b> Saya tahu apa yang harus dilakukan setelah tamat SMP</p> <p><b>6.</b> Saya dalam belajar mampu menentukan mana yang harus lebih dahulu di kerjakan.</p>	<p><b><u>Perkembangan Kognitif</u></b></p>				
<p><b>7.</b> Saya mematuhi peraturan yang berlaku</p> <p><b>8.</b> Saya bersedia menerima hukuman jika melanggar peraturan</p>	<p><b><u>Perkembangan Moral</u></b></p>				
<p><b>9.</b> Saya memahami apa yang harus saya lakukan sebagai umat beragama</p> <p><b>10.</b> Saya melaksanakan ibadah setiap hari</p> <p><b>11.</b> Saya diberitahu orang tua untuk melaksanakan ibadah setiap harinya</p>	<p><b><u>Perkembangan Spiritual</u></b></p>				
<p><b>12.</b> Orang tua saya selalu mendengarkan keluh kesah tentang masalah yang saya hadapi</p> <p><b>13.</b> Saya bisa menyesuaikan diri untuk masuk dalam kelompok teman-teman saya</p> <p><b>14.</b> Saya memiliki seorang sahabat yang dekat dengan</p>	<p><b><u>Perkembangan Sosial</u></b></p>				

15.	saya Saya mengetahui dan menyadari bahwa saya adalah seorang laki-laki/perempuan yang sudah remaja dan saya mampu untuk membatasi pergaulan saya dengan lawan jenis.				
-----	---	--	--	--	--

===== **TERIMA KASIH** =====

### B. Perilaku Bullying

No	Pernyataan	Kategori			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
	<b><u>Bentuk-bentuk bullying</u></b>				
1.	Saya pernah memukul teman				
2.	Saya pernah menjambak teman				
3.	Saya sering mengejek teman				
4.	Saya pernah mengancam teman				
5.	Saya pernah memelototi teman yang tidak sukai				
6.	Saya pernah meminta uang secara paksa pada teman ataupun adik kelas saat jam istirahat				
7.	Saya pernah menyebarkan tentang keburukan teman agar tidak ada yang mau berteman dengannya				

===== TERIMA KASIH =====

**YAYASAN PERINTIS SUMBAR (Perintis Foundation)**  
**SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) PERINTIS**  
*Perintis School of Health Science, "We are the first and we are the best"*  
 IZIN MENDIKNAS NO : 162/D/O/2006 & 17/D/O/2007

Campus 1 : Jl. Adinegoro Simpang Kalumpang Lubuk Buaya Padang, Sumatera Barat - Indonesia, Telp. (+62751) 481992, Fax. (+62751) 481962  
 Campus 2 : Jl. Kusuma Bhakti Gulai Bancah Bukittinggi, Sumatera Barat - Indonesia, Telp. (+62752) 34613, Fax. (+62752) 34613

Nomor : 64/STIKes- YP/Pend/ IV / 2016  
 Lamp : -  
 Perihal : Izin Pengambilan Data dan Penelitian

Bukittinggi, 6 April 2016

Kepada Yth,  
 Bapak/ Ibu : Kepala Sekolah SMP 3 Linggo Sari Baganti  
 Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*  
 Dengan hormat,  
 Dalam rangka menyusun Tugas Akhir Program bagi mahasiswa Semester Ganjil Reguler Program Studi Ilmu Keperawatan Perintis Sumbar Tahun Ajaran 2015/ 2016 atas mahasiswa:

Nama : Ilham Wira Satria  
 NIM : 12103084105018  
 Judul Penelitian : Hubungan karakteristik perkembangan remaja terhadap perilaku bullying di SMP N3 Linggo Sari Baganti Kab. Pesisir Selatan Tahun 2016

Dalam hal penulisan Tugas Akhir Program tersebut, mahasiswa membutuhkan data dan informasi untuk menyusun proposal dan melakukan penelitian. Oleh karena itu kami mohon kesediaan Bapak/ Ibu untuk dapat memberi izin dalam pengambilan data dan penelitian yang dilakukan mahasiswa pada Instansi yang Bapak/ Ibu pimpin.

Demikianlah surat ini kami sampaikan, dengan harapan Bapak/ Ibu dapat mengabulkannya, atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Perintis  
 Ketua  
  
 Yendrizal Jafri, SKp. M. Biomed  
 NIK: 1420106116893011

**Tembusan kepada yth:**

1. Ibu Ka. Administrasi Kampus II Bukittinggi
2. Arsip

SELURUH PROGRAM STUDI TERAKREDITASI "B"

TÜVRheinland  
 Management System  
 ISO 9001:2008  
 www.tuv.com

QR Code

Website: www.stikesperintis.ac.id  
 e-mail: stikes.perintis@yahoo.co


**PEMERINTAH KABUPATEN PESISIR SELATAN**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SMP NEGERI 3 LINGGO SARI BAGANTI**


*Pasar Raya*  
*Kode Pos 25668*

**SURAT KETERANGAN**

Dengan surat ini dinyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Ilham Wira Satria  
 N I M : 12103084105018  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Alamat : Koto Panai, Air Haji, Linggo Sari Baganti, Pesisir Selatan

Adalah benar-benar telah melaksanakan Penelitian dengan materi "*Hubungan Karakteristik Perkembangan Remaja dengan Perilaku Bullying Siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti*", yang dilaksanakan pada bulan Juli 2016.

Demikianlah surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Air Haji, Juli 2016  
Kepala Sekolah

  
**BAKHWISON, S. Pd, M.A**  
 19630601 199003 1 006



## Lembar Konsultasi Skripsi

Nama : Ilham Wira Satria

Nim : 12103084105018

Pembimbing : Isna Ovari S.Kep, M.Kep

Judul Skripsi : Hubungan Karakteristik Perkembangan Remaja Dengan Perilaku Bullying Siswa di SMPN 3 Linggo Sari Baganti

No.	Materi Bimbingan	TTD Pembimbing
1.	Jumrt, 5/8 - 2016 Bimbingan Hasil Penelitian, Revisi!	
2.	Selasa, 7/8 - 2016 Tambahan dan Penelitian yang terkait w/ pembahasan.	
3.	Kamis, 11/8 - 2016 Revisi lagi. Ace, ul diuji. dan sidy Hasil Revisi keptan Orhm: w/ presentasi.	

**DOKUMENTASI**

Gambar 1. Perkenalan hari pertama kepada siswa siswi SPMN 3 Linggo Sari Baganti



Gambar 2. Memilih siswa siswi untuk menjadi responden



Gambar 3. Pengambilan sampel dibantu oleh Ibuk Fitri Rahmadani S.Pd



Gambar 4. Hari kedua saat pengambilan data dari responden



Gambar 5. Pengisian Kuesioner oleh responden dibantu oleh Bapak Edi Agusman



Gambar 6. Proses pengisian kuesioner oeh siswa siswi SMPN 3 Lingo sari baganti